

TARI KLANA TOPENG GAGAH
DI SANGGAR PADEPOKAN JOYO SURAKARTA
(Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)

Skripsi



Oleh

Arko Kilat Kusumaningrat

NIM 13134167

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

TARI KLANA TOPENG GAGAH
DI PADEPOKAN JENGGLONG JOYO SURAKARTA
(Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Arko Kilat Kusumaningrat

NIM 13134167

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2018

PENGESAHAN

Skripsi

TARI KLANA TOPENG GAGAH

DI PADEPOKAN JENGGLONG JOYO SURAKARTA

(Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)

Dipersiapkan dan disusun oleh

Arko Kilat Kusumaningrat

NIM 13134167

Untuk dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 8 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dwi Wahyudiarto, S.Kar, M.Hum

Penguji Utama

Dr. Slamet, M.Hum

Pembimbing

Dr. RM. Pramutomo

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Januari 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP: 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Arko Kilat Kusumaningrat

Tempat tgl Lahir : Klaten, 24 Agustus 1995

NIM : 13134167

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Perum Puncak Solo B3, Mojosongo, Jebres,
Surakarta

Menyatakan bahwa Skripsi saya dengan judul : "Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Januari 2018

Penulis,



Arko Kilat Kusumaningrat

Keywords : Tari Topeng Klana Gagah, gerak kescharian kultur petani, aplikasi konsep Desmond Morris.

ABSTRAK

Tari Topeng Klana Gagah adalah salah satu tarian yang menjadi milik Padepokan Jengglong Joyo Surakarta. Tari tersebut memiliki keunikan karena menampilkan fenomena gerak keseharian yang merupakan bagian dari kultur petani, seperti gerakan bermain layang-layang (*ngundha layangan*), mandi (*adus*), bermain kartu lima (*kertu lima*), dll. Karena itu penelitian ini ingin mengungkap tentang pembentukan gerak yang masuk dalam gerakan tari Topeng Klana Gagah dan pengorganisasian gerak menurut Desmond Morris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan aplikasi konsep gejala gerak milik Desmond Morris. Pendekatan ini digunakan karena relevan untuk mengamati gejala gerak keseharian. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi pustaka. Data di analisis dengan konsep *locomotion*, *baton signal*, *pure movement*, dan *gesture*.

Berdasarkan pengaplikasian gejala gerak Desmond Morris yang diterapkan pada tari Topeng Klana Gagah ditemukan bahwa sekaran yang ada dalam tari tersebut sinkron dengan aplikasi konsep gejala gerak yaitu *ngundha layangan*, *adus*, *sabunan*, *trajon*, *kertu lima*, *nutu*, *kopyok dhadhu*, *napeni*, *banyak ngilo*.

Hasil dari proses penelitian ini menyimpulkan bahwa : 1) gerak-gerak tari Topeng Klana Gagah merupakan bentuk gerak keseharian yang mengalami stilisasi dan berupa gerak imitative., 2) secara pengorganisasian gerak dapat dikategorikan menjadi *locomotion*, *baton signal*, *pure movement*, dan *gesture*. Penelitian ini merekomendasikan aplikasi konsep gejala gerak Desmond Morris dapat digunakan untuk menganalisis tari yang menggunakan gerak keseharian seperti halnya tari Topeng Klana Gagah.

Keywords : tari Topeng Klana Gagah, gerak keseharian kultur petani, aplikasi konsep Desmond Morris.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah yang telah dilimpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir skripsi yang berjudul "*Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)*" dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada bapak Dr. Drs Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Bapak Dr Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn., Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Ibu Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn., Selaku Ketua Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penyusunan penulisan skripsi ini mendapat banyak bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada bapak Dr. RM Pramutomo selaku pembimbing penulisan dan selaku pembimbing akademik yang sabar di dalam membimbing, mengarahkan, memberi motivasi sehingga penulis dapat memahami objek dan mengarahkan sistematika penulisan dari awal hingga akhir penelitian.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Joko Santosa sebagai narasumber yang telah memberikan informasi mengenai karya tari tersebut. Orang tua yang selalu memberikan doa dan semangat, adiku yang senantiasa menanti kakaknya ini, dan semua saudara-saudaraku yang membantu dalam proses pembuatan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan oleh karenanya kritik serta saran yang membangun dan menuju ke arah yang lebih baik akan menjadikan penulis sebagai masukan yang bermanfaat supaya menjadi yang terbaik.

Surakarta, 8 Januari 2018

Arko Kilat Kusumaningrat

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah Azza Wa Jalla yang selalu memberikan petunjuk.

Kepada Orang tuaku Sri Hartini dan Eko Wahyu Prihantoro yang selalu memberikan *miracle* yang diberikan Tuhan, Happy Listya Retnaningrum yang selalu memberikan motivasi untuk kakaknya, semua saudaraku Sodron, Paijo, mas erik, Wahyu, Rika dan Novita Sari Dewi yang selalu membangunkanku dari singgasana kemalasan.

MOTTO

“Jadilah yang berbeda dengan yang ada disekitarmu”

Muhammad SAW

“Waktu adalah Kala yang bisa menjelma sebagai apa saja”

Pengabdi Sang Karsa

“Apa yang saya saksikan di Alam adalah sebuah tatanan agung yang tidak dapat kita pahami dengan sangat tidak menyeluruh, dan hal itu sudah semestinya menjadikan seseorang yang senantiasa berpikir dilingkupi perasaan rendah hati”.

Einstein

“Sepira gedhene sengsara yen tinampa amung dadi coba”

Falsafah Persaudaraan Setia Hati Terate

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
1. Penelitian Lapangan	9
2. Laboratory study	10
3. Wawancara	10
4. Graphic Presentation	10
5. Analisis Data Grafis	10
6. Membuat Penggabungan	11
7. Menarik Kesimpulan	11
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II TOPENG KLANA GAGAH JENGGLONG JOYO	14
A. Topeng Dhalang Merupakan Produk Budaya Petani	14
B. Topeng Jengglong Joyo	18
C. Joko Santosa dan Pewarisan Kultur Petani	22
D. Joko Santosa Sebagai Penari Topeng Klana Gagah	25
E. Tari Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo	29

BAB III	UNSUR-UNSUR GERAK TARI TOPENG DHALANG KI JOKO SANTOSA	33
	A. Pandangan Desmond Morris Terhadap Pengorganisasian Gerak Topeng Klana Gagah	33
BAB IV	STUDI APLIKASI KONSEP GEJALA GERAK MENURUT DESMOND MORRIS	45
	A. Tentang Desmond Morris	45
	B. Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Tari Topeng Klana Gagah	61
	1. Gerak Maknawi	62
	a. <i>Gerak Ngundha Layangan</i>	62
	b. <i>Gerak Trajon</i>	64
	c. <i>Gerak Kertu Lima</i>	66
	d. <i>Gerak Adus</i>	69
	e. <i>Gerak Sabunan</i>	71
	f. <i>Gerak Kopyok Dadu</i>	73
	g. <i>Gerak Nutu</i>	75
	h. <i>Gerak Napeni</i>	77
	2. Gerak Murni	78
	a. <i>Kipasan Banyak Ngilo</i>	78
	b. <i>Tumpang Tali</i>	80
	c. <i>Tebah Bumi</i>	83
	d. <i>Entragan</i> ditempat	85
	e. <i>Seblak Sampur</i>	86
	3. Gerak Locomotion	87
	a. <i>Lumaksana</i>	88
	b. <i>Entragan Mlaku</i>	89
	4. Gerak Baton Signal atau Penguat Ekspresi	91
	a. <i>Ngguyu</i>	91
	b. <i>Jingkrak-jingkrak</i>	92
	c. <i>Ngayang</i>	93

BAB V	PENUTUP	94
A.	Simpulan	94
B.	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		96
NARASUMBER		97
GLOSARIUM		98
BIODATA PENULIS		100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Gerakan <i>Ngundha Layangan</i>	62
Gambar 2	Gerakan Trajon	65
Gambar 3	Gerakan Kertu Lima	67
Gambar 4	Gerakan Adus	69
Gambar 5	Gerakan Sabunan	71
Gambar 6	Gerakan Kopok Dhadhu	73
Gambar 7	Gerakan Nutu	76
Gambar 8	Gerakan Napeni	77
Gambar 9	Gerakan Banyak Ngilo	79
Gambar 10	Gerakan Tumpang Tali	82
Gambar 11	Gerakan Tebah Bumi	84
Gambar 12	Gerakan Entragan Ditempat	86
Gambar 13	Pose Gerak Seblak Sampur	87
Gambar 14	Lumaksana	88
Gambar 15	Gerakan Entragan Mlaku	90
Gambar 16	Pose gerak Ngguyu	91
Gambar 17	Gerakan Jingkrak-jingkrak	92
Gambar 18	Pose Gerak Ngayang	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surakarta merupakan salah satu tempat yang banyak melahirkan generasi-generasi pengemban budaya. Terlihat dari banyaknya tempat yang dijadikan wadah bagi para generasi yang lebih sering disebut dengan sanggar. Sanggar merupakan tempat pendidikan bagi generasi tersebut dengan berbagai macam teknik pengajaran dan berbagai macam bidang yang di ajarkan. Salah satu dari sanggar yang berkembang di Surakarta adalah Sanggar Jengglong Joyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Padepokan Jengglong Joyo merupakan sanggar yang memiliki materi tidak sama dengan sanggar yang berkembang di daerah Surakarta, yakni tari Topeng Klana Gagah. Tari ini berbeda dengan tari Topeng Klana yang berkembang di daerah Surakarta atau memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini terletak pada motif gerak yang digunakan. Gerak yang digunakan dalam tari Topeng Klana Gagah merupakan rangkaian gerak stilisasi dari gerak-gerak keseharian yang digunakan oleh tokoh Klana, Padahal tokoh Klana merupakan tokoh raja dalam roman panji.

Diketahui bahwa ternyata salah satu keunikan berawal dari fenomena gerak keseharian yang digunakan tokoh Klana. Motif gerak keseharian yang digunakan dalam bagian *kiprahan* menggunakan gerak

keseharian yang biasa dikenal dengan nama *ngundha layangan* atau bermain layang-layang. Gerakan ini merupakan salah satu contoh gerak stilisasi dari gerakan keseharian yang biasa dimainkan oleh rakyat jelata.

Tari Topeng Klana Gagah di daerah Surakarta tidak banyak mengambil inspirasi yang sama seperti dalam tari Topeng Klana Gagah Sanggar Jengglong Joyo. Fenomena gerak keseharian yang dimaksud pada tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo berasal dari perilaku tradisi kecil. Perilaku tradisi kecil ini untuk membedakan apa yang biasa dilakukan dalam tradisi besar (istana). Hal ini dibuktikan dari cara memproduksi teknik maupun cara memproduksi estetik yang khusus, kekhususan itu tampak pada cara adaptasi pembentukannya.

Ada dugaan ciri khusus adaptasi motif tari Klana Gagah di Sanggar Jengglong Joyo diwarisi dari gaya yang lebih tua yaitu dari Manjungan Klaten. Sudah ada faktor penentu keunikan yang ada pada tipe tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo. Oleh karena itu penelitian ini diberikan judul "Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada beberapa masalah yang dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian mengenai “Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)” sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan gerak keseharian dalam gerak tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta?
2. Bagaimana pengorganisasian gerak Tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo menurut Desmond Morris?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian dengan judul Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta “(Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)” ini dilakukan antara lain sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gejala gerak keseharian sebagai asal-usul gerak tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo.
2. Menganalisis secara deskriptif bentuk gerak tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo dengan model Desmond Morris.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)” ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada khalayak luas. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut.

1. Hasil dari penelitian ini nantinya akan dapat dijadikan sebagai referensi mengenai keberadaan dari Tari Topeng Klana di Padepokan Jengglong Joyo.
2. Mengetahui proses pembentukan, stilisasi, serta pemaknaan dari motif gerak yang digunakan dalam Tari Topeng Klana di Padepokan Jengglong Joyo.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini digunakan untuk menunjukkan orisinalitas penelitian. Banyak ditemukan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian tari dan menggunakan teori yang masih terkait, namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang menganalisis keunikan dalam seni Tari Topeng Klana. Berikut penulis menemukan beberapa judul penelitian yang masih terkait dengan penelitian ini baik dari konteks objek penelitian, materi penelitian, Metode penelitian dan teori yang digunakannya.

Skripsi berjudul “Tari Ayon pada Pertunjukan Topeng Dalang Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Dumillah, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini sama-sama mengkaji pertunjukan topeng dalang. Penelitian tersebut mengkaji mengenai latar belakang penciptaan dan bentuk sajian Tari Ayon, melalui hal tersebut maka dapat diketahui konsep atau ide yang mendasari pada penciptaan Tari Ayon serta mengetahui fungsi dari diciptakannya Tari Ayon bagi kelompok kesenian Topeng Dalang. Sedangkan pada penelitian ini yang hendak dikaji adalah keunikan-keunikan dari unsur gerak Tari Klana Topeng yang dikaitkan dengan latar belakang penciptaannya.

Skripsi berjudul “Topeng Dalang di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten, Suatu Biografi” yang ditulis oleh Naomi Diah Budi S. Penelitian ini sama-sama mengkaji objek yang berhubungan dengan Topeng Dalang. Penelitian tersebut menuliskan tentang keberadaan kesenian Topeng Dalang di Desa Manjungan, mengkaji mengenai sejarah Topeng Manjungan serta fungsinya dalam masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji yakni keunikan-keunikan dari unsur gerak Tari Klana Topeng.

Skripsi berjudul “Topeng Joko Bluwo dalam Pertunjukan Wayang Topeng Padepokan Jengglong Joyo Mojosoongo Surakarta” yang ditulis

oleh Kristian Mulyaning Tyas. Penelitian ini sama-sama mengkaji objek yang berhubungan dengan Wayang Topeng. Penelitian tersebut mengkaji mengenai gerak koreografi topeng Joko Bluwo serta gerak karakter dari topeng Joko Bluwo yang akan membahas tentang asal-usul padepokan Jengglong Joyo serta sejarah Wayang Topeng yang berada di padepokan Jengglong Joyo. Sedangkan penelitian ini mengkaji keunikan-keunikan dari gerak Tari Klana Topeng itu sendiri.

Skripsi berjudul “Analisis Gerak Tari Gecul dalam pertunjukan Topeng di Manjungan, Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Sunaryo, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penelitian ini sama-sama mengkaji objek yang berkaitan dengan pertunjukan topeng di Manjungan, Penelitian tersebut mengkaji mengenai gerak khas dari topeng gecul dalam tari topeng yang berada di Klaten seperti Regol, Penthul dan Tembem. Penelitian ini justru belum menjelaskan mengenai bentuk koreografi dari topeng Joko Bluwo terutama pada karakter geraknya. Sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai keunikan dari unsur gerak Tari Klana Topeng serta latar belakang dari penciptaan setiap gerak tari tersebut.

Skripsi berjudul “Topeng Mbarang di Desa Manjungan Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten” yang ditulis oleh Susilo Pancawati. Penelitian ini juga hanya mengkaji objek penelitian yang berkaitan

dengan topeng di Desa Manjungan. Penelitian tersebut menjelaskan mengenai bentuk pertunjukan tari topeng Mbarang di desa Manjungan, kehidupan penari dari Topeng Mbarang serta pertunjukan dari Topeng Mbarang. Secara umum, penelitian ini mengkaji mengenai keunikan-keunikan unsur gerak dalam Tari Klana Topeng.

Dari beberapa penelitian yang ditinjau, ternyata belum pernah ada penelitian yang menelaah keunikan unsur gerak tari Klana Topeng dalam Wayang Topeng Dalang Gaya Manjungan". Dengan demikian penelitian berjudul "Tari Topeng Klana Gagah di Sanggar Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)" merupakan penelitian yang orisinil karena belum pernah dilakukan sebelumnya dan layak untuk diteliti.

F. Landasan Teori

Penelitian ini mendeskripsikan dan mengaplikasikan konsep asal usul gerak yang digunakan dalam Tari Klana Topeng dalam Wayang Topeng Dhalang menggunakan teori gestur dari Desmond Morris. Desmon Morris dalam bukunya yang terkenal *Man Watching: A Field Guide to Human Behavior* mempelajari tentang tingkah laku manusia dari berbagai bangsa di dunia. Dinyatakan bahwa tingkah laku manusia di segala penjuru dunia ini ada yang sama dan universal yang dibawa oleh

manusia sejak lahir. Selain itu terdapat pula tingkah laku yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Lebih lanjut Morris menjelaskan bahwa tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari di kenal dengan gerak-gerak maknawi (*gestures*), yaitu gerak-gerak yang secara visual memiliki makna yang bisa diketahui oleh orang yang melihatnya. Gerak maknawi tersebut diantaranya gerak maknawi *incidental*, gerak maknawi ekspresif, gerak maknawi *mimic*, gerak maknawi skematik, gerak maknawi simbolis, gerak maknawi teknik dan gerak maknawi kode. khususnya gerak maknawi mimik, yaitu gerak-gerak menirukan sesuatu yang memiliki empat macam mimikri, yakni mimikri sosial, mimikri teatral, mimikri partial dan mimikri vakum. Salah satu bentuk mimikri teatral ini adalah dunianya para aktor, aktris dan penari, Gerak-gerak yang diungkapkannya adalah semu atau memiliki arti yang tersurat maupun tersurat, tidak dimaksudkan sungguh-sungguh yang bertujuan untuk menghibur orang lain yaitu penonton.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yakni tentang proses pembentukan motif gerak yang digunakan dalam tari Topeng Klana Gagah Sanggar Jengglong Joyo menggunakan konsep dari Allegra Fuller Snyder yang akan membahas tentang stimulasi, transformasi, dan *unity*.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul “Tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)” menggunakan pendekatan etnokoreologi, dengan sifat data penelitian kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam konteks fenomena perilaku dengan gejala gerak tari. Sedangkan untuk menganalisis menggunakan analisis deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan secara jelas dan terperinci.

Penekanan dalam studi kualitatif ini akan sangat mengandalkan metode penelitian lapangan. Salah satu tipe khusus dari metode penelitian lapangan adalah metode penelitian etnografi tari. Model yang diacu dalam metode penelitian ini adalah model milik Gertrude P. Kurath. Adapun langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam metode penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian Lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan oleh peneliti ialah terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan, merekam (dengan peralatan seperti kamera foto, video maupun perekam suara), dan mendeskripsikan.

2. *Laboratory Study*

Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, selanjutnya peneliti melakukan analisis atas data yang telah diperoleh. Proses ini dapat dilakukan di suatu ruangan atau laboratorium tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan struktur dan gaya (*style*) dalam suatu tarian. Cara ini dalam model Kurath seringkali dilakukan melalui konfirmasi-konfirmasi dengan pemilik data lapangan.

3. *Wawancara*

Dalam tahap ini peneliti harus kembali ke lapangan guna memastikan kebenaran data yang telah dianalisis. Peranan seniman, tetua adat, tokoh masyarakat maupun masyarakat sekitar pada umumnya sangat penting dalam tahap ini. Teknik wawancara ini dilakukan menggunakan bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa.

4. *Graphic Presentation*

Tahap ini merupakan tahap tempat peneliti menampilkan objek yang diteliti dalam bentuk gambar grafik/notasi laban.

5. *Analisis Data Grafis*

Data grafis yang telah didapat kemudian dianalisis, dipilah-pilah menjadi gerak dasar (*basic movements*), motif dan frasa

(*phrases*).Tampaknya dalam hal ini Kurath memandang tari sebagai gejala seperti “bahasa”.

6. Membuat Penggabungan

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti ialah menggabungkan dan menyatukan formasi-formasi, langkah-langkah, musik dan kata-kata yang telah didapatkan.

7. Menarik Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan ialah peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis guna mendapatkan keputusan akhir yang akan dijadikan sebagai laporan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi berjudul *Tari Topeng Klana Gagah di Sanggar Jengglong Joyo Surakarta (Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Desmond Morris)* ini akan disajikan dalam empat bab yang tersusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang akan terdiri dari beberapa subbab yakni latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Membahas aplikasi konsep gejala gerak keseharian masuk kedalam gerak tari Topeng Klana Gagah di Padepokan Jengglong Joyo.

BAB III

Membahas unsur-unsur gerak tari Klana Topeng Gagah Jengglong Joyo menurut pandangan Desmond Morris.

BAB IV

Membahas tentang studi aplikasi konsep gejala gerak Desmond Morris terhadap gerak yang ada dalam Tari Topeng Klana Gagah.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini akan terbagi dalam dua subbab yakni kesimpulan dan saran. Pada subbab kesimpulan akan dijelaskan secara ringkas hasil penelitian berdasarkan analisis data yang diperoleh.



BAB II

TOPENG KLANA GAGAH JENGGLONG JOYO

A. Topeng Dalang Merupakan Produk Budaya Petani

Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo merupakan salah satu tari Topeng Klana yang memiliki peng gayaan gerak yang berbeda dengan Topeng Klana yang berkembang dilingkungan Surakarta misalnya Tari Topeng Klana gaya Mangkunegaran, gaya Kasunanan, gaya S. Maridi, dan gaya S. Ngaliman. Hal tersebut diakibatkan karena pelaku dan penyusun gerakan memiliki latar belakang kultur yang berbeda.

Kultur yang berada dan berkembang di lingkup Karaton Surakarta Hadiningrat dapat dikategorikan menjadi dua seperti yang dikemukakan oleh Robert Redfield dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, dikutip dalam buku terbitan Sinar Harapan yang ditulis oleh Umar Kayam dengan judul *Seni, Tradisi, dan Masyarakat* menyatakan bahwa:

“Yakni pola kebudayaan dari peradaban kota(agung) dan pola kebudayaan dari komunitas kecil atau masyarakat pertanian(kecil). Masyarakat pertanian meskipun merupakan suatu sistem ekologi yang lengkap toh secara cultural dikatakan oleh Redfield sebagai tidak pernah selalu bisa otonom secara penuh. Ini karena masyarakat pertanian selalu membutuhkan komunikasi dengan masyarakat kota dalam rangka penjualan hasil-hasil ladang atau sawahnya.”

Pernyataan tersebut kemudian dijadikan dasar menganalisis proses masuknya gerakan tradisi kecil dan gerakan yang dipengaruhi oleh kebudayaan agung.

Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Refield tersebut secara tidak langsung, disengaja maupun tidak disengaja masyarakat pertanian melakukan hubungan dengan peradaban kota oleh karena hal itu proses perkembangan gerakan yang digunakan oleh Tari Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo terpengaruh oleh peradaban kota.

Gerakan yang dipengaruhi oleh masyarakat pertanian misalnya gerakan *Ngundha layangan, Trajon, Napeni, Nutu, Adus, Sabunan*. Hal ini dikarenakan Gondo Tukasno merupakan salah seorang petani yang seraya menari kemudian gerakan yang dia lakukan merupakan reinterprestasi dari gerakan sehari-hari yang dia lakukan.

Proses reinterprestasi tersebut dilakukan secara imitatif, yang berarti bahwa *sekarang* yang digunakan merupakan gerakan tari dimana proses meniru orang lain, baik itu tindakan, cara berpakaian, gaya hidup, hingga pemikiran. Imitasi tidak lahir begitu saja, ada proses yang terjadi di dalamnya. Imitasi terjadi setelah terjadi beberapa proses, yaitu adanya minat/perhatian

terhadap objek yang ditiru dan adanya sikap menghargai, mengagumi serta memahami objek yang akan ditiru. Hal tersebut dikemukakan oleh A.M.J. Chorus.

Teori imitasi (*social learning theory*) yang diutarakan oleh Bandura mengungkapkan bahwa ada 4 faktor yang harus dilakukan oleh seseorang sebelum menirukan tingkah laku seseorang dari lingkungan tertentu. Sebagai halnya berikut Perhatian (*Attention*), Mengingat (*Retention*), Reproduksi Gerak (*Reproduction*), Motivasi. Dari hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut, untuk dapat digunakan sebagai alat analisis atau untuk mengetahui proses imitasi yang dilakukan didalam sekaran Klana Topeng Gagah.

Perhatian (*Attention*) Seseorang tidak akan bisa menirukan kalau tidak memberikan perhatian kepada objek yang akan ditirunya. Contohnya: seseorang yang akan meniru gaya seorang artis maka ia akan memperhatikan artis yang akan ditirunya (memperhatikan bisa dilakukan melalui media). (Bandura ; 2007). Dalam fase ini dapat dilihat dalam proses masuknya gerakan keseharian yang masuk dalam gerakan Topeng Klana Gagah, Ketika pendahulu Joko Santosa melakukan proses pemerhatian di dalam lingkup kultur petani yang bertepatan pula letak sosioal

geografis yang berada di pedesaan dimana masih terdapat banyak area persawahan.

Mengingat (*Retention*) Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Seseorang harus mengingat-ingat apa yang akan ia tiru.(Bandura ; 2007) Ketika pendahulu Joko Santosa sudah memahami fase memerhatikan kemudian masuk ke dalam fase mengingat kembali gerakan-gerakan yang telah dilihat untuk kemudian dapat digunakan sebagai bahan dalam fase reproduksi gerak.

Reproduksi gerak (*Reproduction*) Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkahlaku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Atau dengan kata lain bahwa subjek tersebut mempraktekkan apa yang ia tiru dari objek yang ia tiru. (Bandura ; 2007) Dalam tahap ini pendahulu Joko Santosa kembali mengingat dan kemudian dibuat sebuah gerakan demi gerakan sesuai dengan kebutuhanyang diinginkan dalam Tari Topeng Klana Gagah.

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subyek harus memiliki alasan untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan. (Bandura ; 2007) Dalam fase motivasi ini pendahulu

Joko Santosa membuat gerakan yang sesuai dengan kebutuhan dalam tari Topeng Klana Gagah. Mengingat kegunaan gerak ini digunakan di dalam tari jadi tetap melalui tahap stilisasi.

Dapat dilihat disini bahwa proses masuknya gerakan keseharian dalam tari Topeng Klana Gagah tidak semata-mata menirukan saja, namun tetap melalui proses stilisasi. Mengingat motivasi pembuatan gerak ini digunakan dalam gerakan tari.(Wawancara Joko Santosa, 2017).

B. Topeng Jengglong Joyo

Padepokan Jengglong Joyo merupakan salah satu tempat berlatih kesenian tradisional Jawa yang keberadaanya berada di wilayah Karesidenan Surakarta, tepatnya berada di desa Sabrang Lor, Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres Kota Surakarta. Pada umumnya tempat berlatih kesenian dinamakan sanggar, namun berbeda halnya dengan Padepokan Jengglong Joyo. Hal ini dikarenakan menurut salah seorang teman dari pendiri padepokan ini sanggar bukan hanya tempat untuk berlatih, Padepokan Jengglong Joyo lebih merupakan tempat berlatih sekaligus tempat tinggal dari pelatih atau yang dalam tradisi Jawa biasa disebut dengan *Pandhita*¹.

¹ pandhita adalah sebutan bagi guru. (Jawa)

Padepokan Jengglong Joyo adalah milik Joko Santosa, Padepokan ini tidak hanya mengajarkan tari saja, namun juga mengajarkan teknik mengerakkan wayang kulit dan memainkan gamelan Jawa. Joko Santosa memberi nama padepokan yang didirikannya dengan nama Jengglong Joyo. Nama Jengglong Joyo bukanlah hanya sekedar nama belaka, hal ini dikarenakan pemilihan nama untuk Padepokan yang ia miliki berawal dari mimpi akan mendapatkan sebilah keris dan menjadi kenyataan. Setelah bilah keris berada dirumah Joko Santosa keris tersebut kemudian *ditayuh*². Dalam proses *nayuh* Joko Santosa mendapatkan ilham bertemu dengan sosok seorang laki-laki bertubuh tinggi berbadan gepeng namun tidak memiliki kaki, kemudian Joko Santosa bertanya siapa gerangan sosok itu dengan sosok tersebut dan sosok tersebut menjawab bahwa ia bernama Jengglong Joyo. Nama Jengglong Joyo merupakan salah satu nama dari Kyai Petruk Kanthong Bolong yang biasa dalam dunia pewayangan. Sesuai dengan lambang yang digunakan dalam logo Padepokan Jengglong Joyo juga menggunakan gambar dari Kyai Petruk Kanthong Bolong.

² Merupakan proses mencari ilham yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Mendapatkan ilham tersebut kemudian dijadikan Joko Santosa sebagai nama Padepokan yang ia rintis. Padepokan Jengglong Joyo berdiri pada tanggal 5 Mei 2005 kemudian disahkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga pemerintah Kota Surakarta pada tanggal 1 Juli 2005. (Surat Perda Kodya Surakarta 2005)

Padepokan Jengglong Joyo memiliki perbedaan dari beberapa sanggar atau padepokan lain yang berada di Surakarta yang hanya mengajarkan satu materi seperti khusus tari, khusus pedalangan. Berbeda dengan Padepokan Jengglong Joyo di dalam proses pembelajaran padepokan ini sesuai dengan data yang berada dalam Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Pemerintah Kota Surakarta, Padepokan Jengglong Joyo mengajarkan berbagai macam seni Jawa seperti, Seni Macapat, Seni Pedalangan, Seni Karawitan, Seni Tari.

Kegiatan Padepokan Jengglong Joyo biasa dilakukan pada hari selasa, rabu, Kamis, minggu dan sesuai dengan kebutuhan pelatihan jika ada pementasan pementasan yang mendesak. Padepokan ini memiliki staff pengajar yakni Waluya S.Kar M.Hum, Sri Setyoasih S.Kar M.Hum dan Joko Santosa sendiri. Waluya sebagai staf pengajar bagian Seni Macapat, Sri Setyoasih

sebagai staf pengajar Seni Tari, dan Joko Santosa sebagai ketua Staf dan mampu memberikan materi pembelajaran dalam Padepokan Jengglong Joyo.

Tempat merupakan sebuah studio seorang seniman, jika ada tempat yang cukup layak untuk melakukan pelatihan maka hasil dari sebuah proses akan membuahkan hasil yang lebih maksimal. Maka di padepokan ini disediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai seperti pendopo yang berukuran 9M X 13M, gamelan Jawa Slendro Pelog, dan kostum tari yang cukup memadai untuk dijadikan sebagai sarana pementasan yang cukup baik. Pementasan yang biasa dilakukan oleh Joko Santosa dkk biasanya berawal dari konser gamelan, pagelaran wayang kulit, dan pertunjukan tari atau wayang topeng.

Konser yang dilakukan Padepokan Jengglong Joyo biasanya dilakukan pada acara pernikahan, peresmian tempat, ataupun pementasan yang berada di tempat konservasi budaya yang lainnya. Tidak hanya itu pementasan konser gamelan yang dilakukan Padepokan Jengglong Joyo namun juga mempergelarkan sajian wayang purwa, hal ini dikarenakan Joko Santosa merupakan seorang *dhalang*. Ada perbedaan yang berada di dalam Padepokan ini, yang menjadikan perbedaan dengan

sanggar ataupun padepokan lain pada sajian tari Padepokan Jengglong Joyo mempertunjukan tari menggunakan topeng, bahkan Padepokan Jengglong Joyo juga sering mempegelarkan pertunjukan topeng barangan.

Pertunjukan Topeng Barangan yang sering disajikan oleh Padepokan Jegglong Joyo merupakan salah satu pertunjukan yang memiliki berbagai fungsi sebagai sarana hiburan dan sarana *ngluwari ujar*. Cerita yang biasa dibawakan dalam pertunjukan topeng barangan ini antara lain, Jaka Bluwo, Cinde Laras Adu Jago, Bancak doyok Mbarang Jantur, Jaka Penjaring, Jati Pitutur Pitutur Jati, Timun Emas, dan Klana Sewandana.

C. Joko Santosa dan Pewarisan Kultur Petani

Joko santosa merupakan pewaris dan pemilik tari Topeng Klana Gagah yang sebelumnya merupakan milik dari para pendahulunya seperti Gondo Tukasno, Mbah Kuwiran, Mbah Beku bahkan Ki Mlaya Kusuma sendiri. Joko Santosa tidak begitu saja dapat mewarisi tarian tersebut, namun masih ada proses pewarisan-pewarisan yang lain. Baik dari kultur yang berada didalam lingkungan, Gaya yang berada didalam tarian tersebut.

Pewarisan kultur ini Joko Santosa menganggap tidak ada unsur paksaan dari keluarga Joko Santosa sendiri untuk

melakukan proses peniruan atau imitasi dari kultur tersebut. Ia memiliki anggapan cukup dengan melihat dari kegiatan sehari-hari dari kawannya, tetangga, bahkan dari ayahnya sendiri Joko Santosa sudah dapat memiliki pengalaman empiris yang selalu terkenang dalam benak Joko Santosa. (Wawancara ; 2017)

Kultur petani yang diwarisi oleh Joko Santosa merupakan hasil dari pengamatan Joko Santosa kecil ketika bermain bersama kawan-kawan yang berada di desa tersebut. Dengan sendirinya Joko Santosa kecil memiliki memori bagaimana kegiatan kultur petani yang selalu dia lihat dan dia amati.

Ayah Joko Santosa yang bernama Gondo Tukasno pernah memberikan pesan kepada Joko Santosa bahwa olahraga dari seorang dalang hanyalah menari. Hal ini dikarenakan rasa kekhawatiran Gondo Tukasno kepada anaknya bila ia bermain sepak bola akan memiliki resiko yang besar ketika terjadi kepada anaknya yang kemudian dapat mengakibatkan anaknya tidak dapat memainkan wayang. (Wawancara ; 2017)

Melihat hal itu Joko Santosa kemudian melakukan permainan yang tidak terlalu beresiko terhadap organ tubuhnya. Permainan yang dilakukan oleh Joko Santosa bersama dengan kawan-kawannya melakukan permainan layang-layang, yang

dikemudian hari pengalaman dari ia bermain layang-layang dapat digunakan sebagai pengalaman yang empiris ketika melakukan salah satu gerakan yang berada dalam gerakan tari Topeng Klana Gagah yang ia warisii di kemudian hari kelak. (Wawancara : 2017)

Joko Santosa mengutarakan bahwa pewarisan kultur petani yang ia miliki tidak berarti ia berawal dari keluarga seorang petani. Namun ia memiliki kultur tersebut karena ia berada dalam lingkup kultur petani, walaupun Joko Santosa sendiri juga sering bermain di sawah bersama kawan-kawan yang sedang melakukan pekerjaan disawah. (Wawancara ; 2017)

Melihat dari hal tersebut proses pewarisan kultur petani yang dimiliki Joko Santosa bukan berawal dari semata - mata keluarga petani, namun dipengaruhi dari lingkungan yang ia miliki yang berada dalam lingkup kultur petani. Secara tidak sengaja dapat mempengaruhi proses kesenimanannya dari Joko Santosa sendiri.

D. Joko Santosa Sebagai Penari Topeng Klana Gagah

Topeng Klana merupakan salah satu sajian tari yang terdapat pada pertunjukan wayang barangan yang sering disajikan pada setiap pagelaran wayang topeng barangan Padepokan Jengglong Joyo. Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo memiliki karakter yang sama seperti namanya yakni berkarakter putra gagah. Biasanya pemeran tokoh ini diperankan sendiri oleh Joko Santosa, pria yang dilahirkan dari keturunan *dhalang* yang juga seorang maestro topeng Klana Gagah bernama Ki Gondo Tukasno. Ia dilahirkan pada tanggal 14 April 1959 tepatnya di Kabupaten Klaten.

Sedari kecil ia dibimbing untuk menggeluti bidang kesenian tidak hanya oleh ayahnya Ki Gondo Tukasno namun oleh keluarganya yang sudah menggeluti dunia seni. Seperti halnya Joko Santosa dibimbing pula oleh Gondo Darman yang merupakan seorang *dhalang* wayang purwa. Joko Santosa belajar banyak dari Gondo Darman mengenai pergelaran wayang purwa mulai dari cara memainkan wayang, menata iringan wayang serta cara menyanggit cerita wayang. Disamping menggeluti dunia pewayangan Joko Santosa juga bergelut di dunia tari, hal ini

terbukti ketika Joko Santosa dapat dengan baik memerankan tokoh apapun yang berada dalam pertunjukan wayang topeng barangan.

Pertunjukan Topeng Barangan memiliki keemasan dalam setiap adegan yang disajikan dalam pertunjukan tersebut antara lain pada saat munculnya tokoh Gunung Sari bersama Regol, Klana dengan Sembung Langu, Bancak dengan Doyok. Dari setiap keemasan tersebut para penonton memiliki kecenderungan atas ketertarikan dalam melihat pertunjukan tersebut.

Besar dikalangan seniman merupakan salah satu hal yang melatarbelakangi kesenimanan Joko Santosa. Hingga ia diangkat menjadi staf studio pedalangan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Lembaga pendidikan perguruan tinggi ini membuat Joko Santosa dapat lebih mudah menyalurkan pengalaman-pengalaman yang telah ia dapat kepada mahasiswa-mahasiswa yang mencari ilmu dan pengalaman di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Joko Santosa memiliki segudang pengalaman dibidang kesenian baik seni karawitan, tari maupun pedalangan. Dalam seni karawitan sedari umur belia ia sudah sering menjadi pengrawit wayang purwa maupun konser karawitan baik di daerah Jawa Tengah hingga luar Jawa. Setelah sering melewati pentas ke pentas

Joko Santosa kemudian belajar memainkan wayang untuk menjadi seorang *dhalang*, ia juga melewati ujian dari seorang maestro dalam dunia pewayangan bernama Gondo Darman. Ketika Joko Santosa *ngendhangi* Gondo Darman saat pentas, ia tertidur secara spontan Gondo Darman kemudian memberikan blangkon serta keris yang Darman gunakan kepada Joko Santosa. Saat itu juga Joko Santosa melanjutkan pagelaran wayang yang sudah dimulai oleh Darman, saat itu pertunjukan wayang yang digelar oleh darman berjudul Wisanggeni Lahir. Dengan segala kemampuan yang ia miliki Joko Santosa melanjutkan pagelaran wayang kulit hingga lakon selesai.

Tari yang dikenal oleh para *dhalang* adalah sebagai sarana berolah raga serta berolah rasa. Hal ini dikarenakan jika seorang *dhalang* berolah raga sepak bola maka sangatlah beresiko tinggi cedera kaki padahal seorang *dhalang* sangat membutuhkan kaki ketika pentas untuk memainkan *keprak*. Maka dari itu Joko Santosa juga menggeluti bidang tari khususnya wayang topeng. Hal tersebut dikarenakan ia mewarisi ilmu menggerakkan topeng dari ayahnya sendiri yang bernama Gondo Tukasno.

Belajar menggerakkan topeng yang Joko pelajari dari ayahnya, tehnik yang ia gunakan menirukan gerak burung menco. Namun proses pembelajaran menggerakkan topeng tidak

semudah yang Joko Santosa pikirkan. Ternyata sebelum ia menjadi tokoh Klana dalam setiap pertunjukan wayang topeng ia dijadikan sebagai tokoh emban, padahal tokoh yang akan diperankan oleh Joko Santosa berkarakter wanita, tapi itu merupakan salah satu ujian mental yang harus ia lakukan dengan sepenuh hati. Setelah ia mampu melakukan dengan karakter emban barulah ia dijadikan oleh ayahnya sebagai tokoh prajurit, senapati, patih dan pada akhirnya sebagai tokoh Klana Sepuh hingga sekarang.

Tokoh Klana yang sekarang dimiliki Joko Santosa terdapat perbedaan atau ciri khas pada sekaran yang dilakukan. Berbeda dengan Klana pada umumnya yang berada di daerah Surakarta bahkan Jawa Tengah. Hal tersebut terbukti ketika ia melakukan sekaran tersebut menggunakan gerakan keseharian. Motif gerak yang ia gunakan diadopsi langsung dari ayahnya. Ayah dari Joko Santosa sebagai maestro Klana Topeng Gagah pada saat itu ia tinggal di daerah Manjungan, Klaten, Jawa Tengah. Gondo Tukasno yang seorang penari tokoh topeng Klana juga melakukan motif gerak keseharian yang di lestarikan secara turun-temurun dari keluarganya.

Joko Santosa yang sekarang sebagai generasi penerus sekaligus sebagai pelestari Klana Topeng gaya Manjungan ia tidak

hanya menirukan apa yang telah Gondo Tukasno ajarkan. Sebagai seorang seniman yang dianggap handal oleh khalayak umum, Joko Santosa kemudian mulai menginterpretasikan motif gerakan yang telah ia adopsi dari ayahnya dengan motif gerakan Jawa timuran seperti dalam gerakan banyak ngilo. Namun ia tetap berpegang teguh dengan apa yang telah dijadikan tradisi oleh keluarga Joko Santosa sendiri. Walaupun perbedaan tari tidak terlalu menonjol hal ini menjadikan Joko Santosa memiliki ciri khas untuk karakter Klana yang ia bawaikan. Setelah Gondo Tukasno meninggal secara langsung beralih pada generasi penerus Klana Manjungan yakni Joko Santosa. Sekarang keberadaan Klana Gagah berada di wilayah Mojosongo, Jebres, Surakarta.

E. Tari Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo

Tari Klana Gagah padepokan Joyo merupakan salah satu tarian yang berada dalam pertunjukan wayang topeng barangan. Dalam setiap pertunjukan topeng tokoh Klana pasti ditampilkan. Hal ini dikarenakan dalam setiap penampilan tokoh Klana membuat atmosfer tersendiri bagi penonton, bahkan tokoh Klana sering dijadikan maskot dalam setiap pertunjukan wayang topeng barangan.

Tari topeng Klana Gagah ini memiliki nilai historis yang sangat panjang. Nilai historis ini dimulai ketika S.I.K.S.S Pakubuwana IX memerintahkan salah satu abdi dalemnya yang bernama Mlayakusuma untuk mencari anak dari Sri Susuhunan Pakubuwana IX yang bernama Pangeran Narayana yang menghilang dari Karaton Surakarta pada saat itu. Mlayakusuma kemudian menyanggupi titah dari rajanya tersebut, kemudian Mlayakusuma mencari Pangeran Narayana secara diam-diam dan menggunakan kedok pertunjukan wayang topeng barangan.

Barangan merupakan istilah yang sering digunakan untuk seorang yang melakukan hal mengamen atau melakukan pertunjukan secara keliling. Mlayakusumalah yang mengawali proses penciptaan motif gerak Klana Gagah yang berada dalam pertunjukan wayang barangan.

Proses pengembaraan yang dilakukan oleh Mlayakusuma berhasil membuahkan hasil yakni bertemunya Mlayakusuma dengan Pangeran Narayana. Setelah bertemu dengan Pangeran Narayana kemudian ia mengantarkan Pangeran Narayana pulang ke Karaton Surakarta Hadiningrat. Kembalinya Pangeran Narayana ke Karaton membuat tugas dari Mlayakusuma berhasil dan ia menetap di daerah Klaten.

Secara turun-temurun motif gerak Klana Gagah yang dilakukan Mlayakusuma kemudian diturunkan ke anak cucunya yang merupakan para *dhalang*. Hingga pada akhirnya sampai ketangan Joko Santosa.

Sajian Tari Topeng Klana Gagah memiliki sajian tari menggunakan iringan gamelan Jawa. Sebelum Klana keluar *gendhing* yang digunakan adalah Jangkrik Genggong, Gangsaran, Blendrong, Gangsaran, Kebogiro Tlutur. Sedangkan kostum yang digunakan sama seperti Klana Pada umumnya yakni Tekes, Topeng, Sumping, Kalung Kace, Kelat Bahu, Poles, Kalung Bunga Kamboja, Sabuk, Epek timang, Anggar, Bara samir, Jarik, Celana Panjang, Keris.

Tari Klana Topeng memiliki kisah yang terkandung didalamnya yakni proses pencariannya kepada Putri Jenggala yang bernama Dyah Ayu Sekartaji. Terlihat dari beberapa motif gerakan yang tokoh Klana lakukan seperti gerakan *pondhongan* merupakan salah satu motif gerakan yang menggambarkan perasaan Klana yang sedang dilanda cinta terhadap Dewi Sekartaji.

Tokoh Klana dalam tarian ini menggunakan rangkaian gerakan kiprahan seperti, Ulap-ulap tawing, usab bara, Ngundha

layangan, Trajon, merupakan gerakan-gerakan yang sering dilakukan dan terpengaruh oleh kebudayaan lingkungan kerajaan (tradisi agung) dan kebudayaan lingkungan petani (tradisi kecil).



BAB III

UNSUR-UNSUR GERAK TARI TOPENG DHALANG

KI JOKO SANTOSA

Topeng Padepokan Jengglong Joyo merupakan tari rakyat, dalam penyajian tari topeng Padepokan Jengglong Joyo memiliki unsur gerak yang membedakan dengan kesenian topeng lainnya kekhasan itu dapat dilihat dari unsur gerakannya, menurut Desmond Morris pengorganisasian gerak dibagi empat bagian yaitu, gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), gerak berpindah tempat (*locomotion*), dan gerak penguat ekspresi (*button signal*).

Pendapat Desmond Morris ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur gerak dalam tari topeng Padepokan Jengglong Joyo. Tetapi sebelum mengaplikasikan konsep gerak Desmond Morris peneliti akan menjelaskan secara ringkas siapa Desmond Morris.

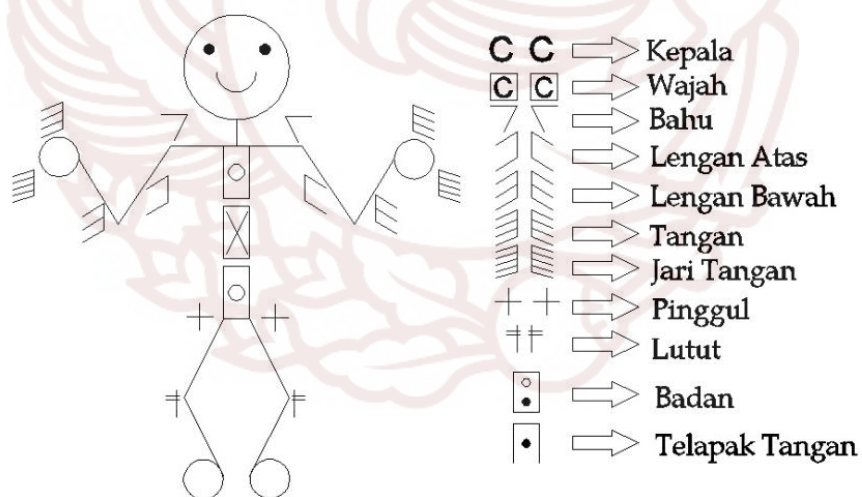
Berkaitan dengan penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo, peneliti menggunakan teori yang dikutip dalam buku yang ditulis oleh I Made Bandem dengan judul “Etnologi Tari Bali”. I Made Bandem mengikuti teori dari Allegra Fuller Snyder. Bandem menyatakan bahwa:

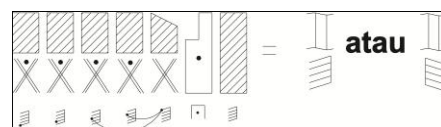
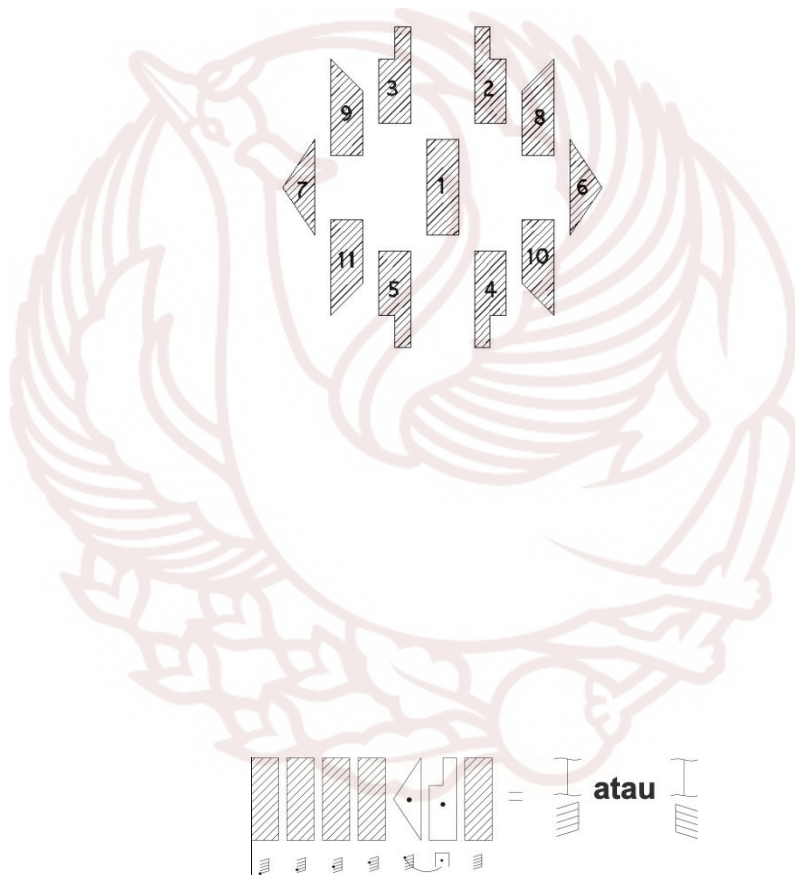
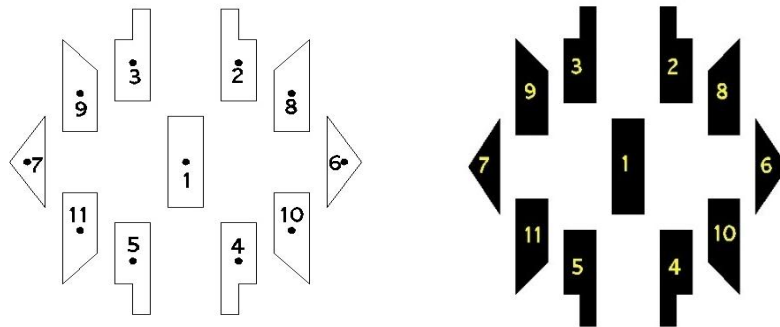
Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk aspek dalam adalah stimulus (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup

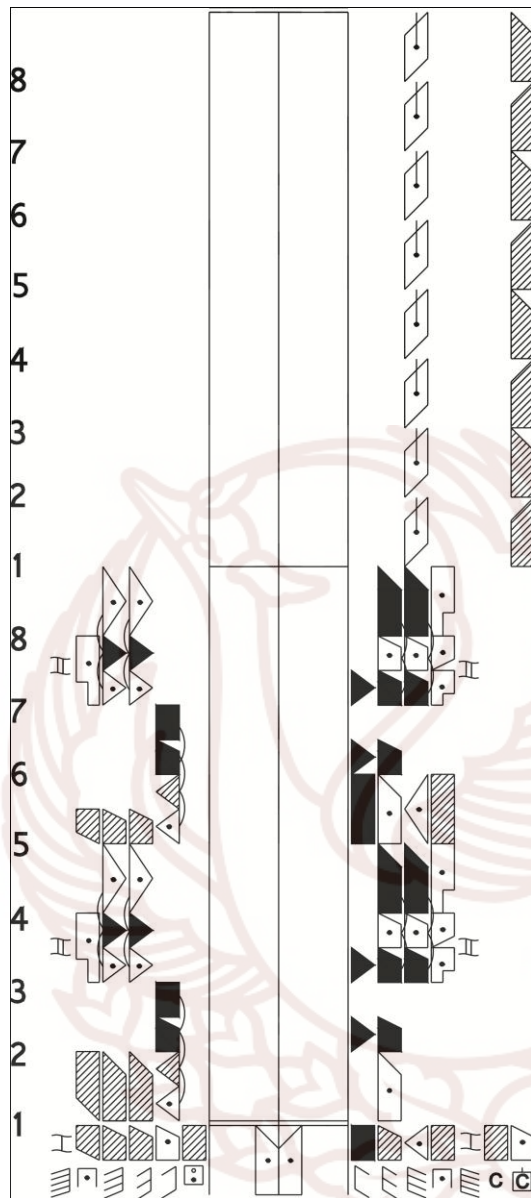
dan berproses. Pembahasan dalam hal ini lebih menekankan pada sebuah tatanan yang harus melewati sebuah proses hingga terbentuk sebuah karya di dalamnya (Bandem, 1996: 22).

Teori yang dikemukakan oleh I Made Bandem kiranya tepat untuk menganalisis makna yang terkandung dalam gerak tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo. Teori tersebut membantu peneliti untuk menganalisis tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo dari segi masyarakat dan kebudayaan, mengingat bahwa tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo merupakan produk dari kebudayaan. Makna yang terdapat pada tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam terdiri dari: (1) stimulus, mengungkap istilah dan gerak; (2) transformasi, mengungkap perubahan; (3) Unity, mengungkap bentuk dan makna dalam tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo. Aspek luar terdiri dari kondisi masyarakat dan lingkungan di Blora yang berpengaruh terhadap tari Topeng Klana Gagah Padepokan Jengglong Joyo. Penjelasan ini perlu untuk dibahas agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

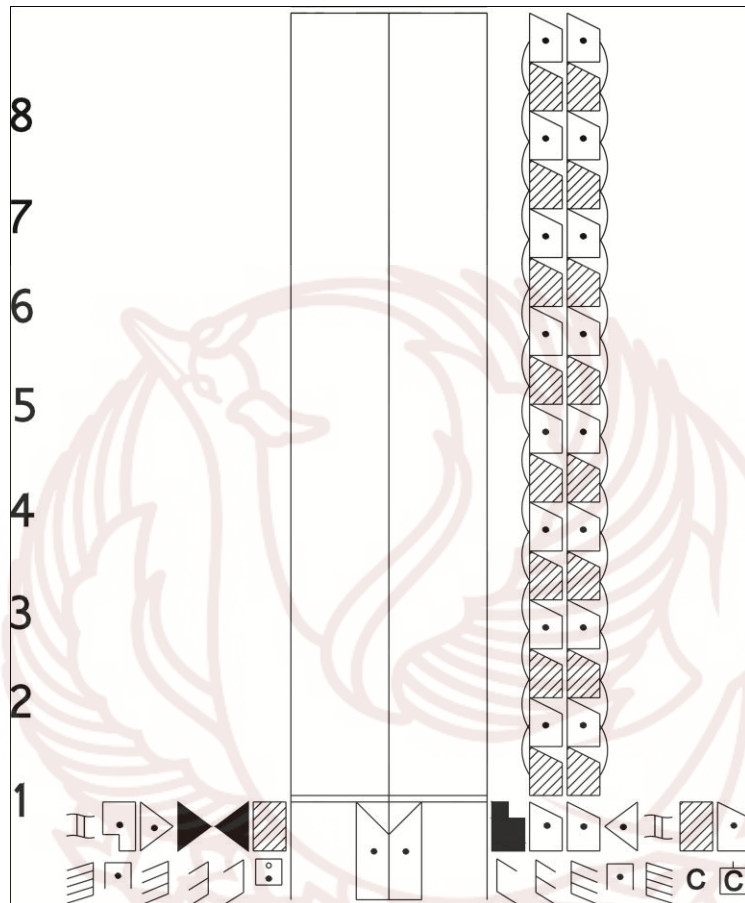
Penjelasan mengenai gerak tari Topeng Klana Gagah analisisnya menggunakan *labanotation* atau notasi laban. Penggunaan model analisis ini untuk melengkapi penjabaran dan pendeskripsian gerak dengan konsep Allegra Fuller. Analisis dengan notasi laban dirasa cocok dikarenakan notasi laban dapat mendeskripsikan secara langsung detail-detail gerak beserta hitungan dan tenaga yang digunakan. Notasi laban berupa simbol-simbol gerak. adapun simbol-simbol dasar yang digunakan adalah sebagai berikut di bawah ini.



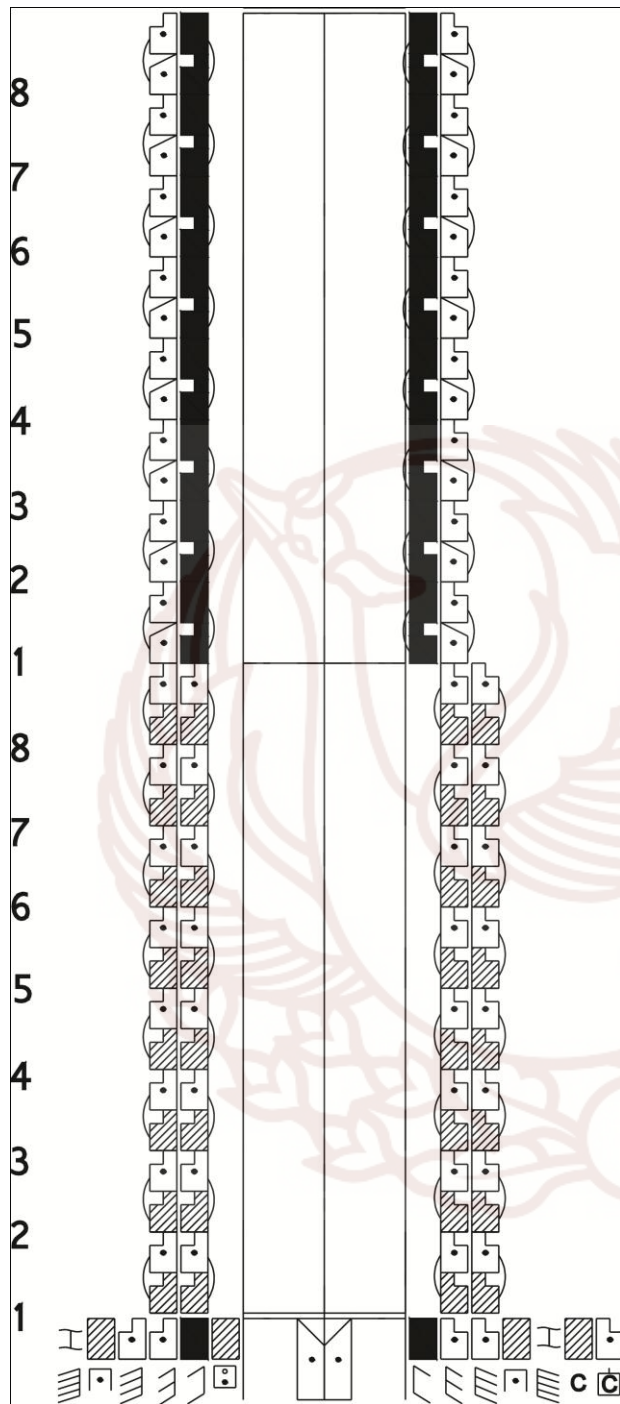





Notasi Gerakan Ngundha Layangan







Notasi Gerak Nutu





Notasi Gerak Napeni

NO	STIMULASI	NAMA SEKARAN	PENGAYAAN	FOTO
1.	Gerakan Orang Mandi	Adus	Stilisasi	

2.	Memakai Sabun	Sabunan	Stilisasi		
3.	Permainan Layang-layang	Ngundha Layangan	Stilisasi		

4.	Permainan Traju	Trajon	Stilisasi		
5.	Permainan Kartu Lima	Kertu Lima	Stilisasi		

6.	Menumbuk Padi	Nutu	Stilisasi		
7.	Permainan Dadu	Kopyok Dhadhu	Stilisasi		

8.	Membersihkan beras	<i>Napeni</i>	Stilisasi	
9.	Binatang Angsa yang bermain di air	Banyak Ngilo	Imitatif	

BAB IV

STUDI APLIKASI KONSEP GEJALA GERAK

MENURUT DESMOND MORRIS

A. Tentang Desmond Morris

Desmond Morris lahir pada tanggal 24 Januari 1928 lahirlah anak dari seorang penulis buku fiksi anak-anak yang berasal dari desa Purton, Inggris bernama Harry Morris dan Marjorie Morris serta ia diberi nama Desmond John Morris. Tahun 1933 hingga 1941 Desmond Morris berpindah ke Swindon, disana Morris mengembangkan bakatnya dalam bidang tulis-menulis serta sejarah alam, hal ini dipengaruhi oleh kakek yang bernama William Morris dimana ia juga mendirikan surat kabar lokal.

Asrama Dauntsey, Wiltshire merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali diikuti oleh Morris kecil. Disana Morris semakin mengembangkan dan mengintensifkan minatnya pada salah satu cabang ilmu biologi yang mempelajari tentang struktur dan perilaku hewan yakni pada bidang Zoologi. Namun pada tahun 1946 ia tergabung dalam wajib militer selama dua tahun untuk membantu layanan nasional di Inggris. Sepulang Morris dari menjalankan tugas negara menjadi seorang pejuang ia mendaftarkan dirinya menjadi staf mengajar di Fine Arts Chisleton Army College dan mulai melukis dengan serius.

Demobilisasi angkatan darat terjadi di Inggris, bersamaan dengan itu Morris mendaftarkan diri sebagai sarjana di Departemen Zoologi di Birmingham University. Pada tahun ini yakni tahun 1948 Morris mendapatkan gelar One Man Show dari lukisan di Swindon Arts Centre. Saham pameran London pertamanya lukisan surealis dengan Joan Miro, di London Gallery yang diselenggarakan oleh Belgian Surrealist Edouard Mesens di tahun 1950, di tahun ini juga Morris menulis dan mengarahkan dua film surealis yang berjudul *Time Flower* dan *The Butterfly and the Pin*.

Pameran lukisan pada International Arts Festival yang diselenggarakan di Belgia. Dimusim gugur ia bergerak setelah mendapatkan kelas pertama Honours di Zoologi Birmingham University ke Departemen Zoologi di Universitas Oxford. Di Oxford Morris mulai melakukan penelitian perilaku hewan, disana ia bekerja untuk Dr. Niko Tinbergen. Penelitiannya sebagian besar terpusat pada system komunikasi reproduksi.

Lukisan dari Demond Morris memegang *One Man Show* di Ashmolean Museum, Oxford. Pada tahun 1952 tepatnya di bulan Juli Morris menikahi lulusan sejarah Oxford yang bernama Ramona Baulch. Pada tahun ini juga Morris menerbitkan makalah ilmiah pertama pada perilaku hewan dan diterbitkan dalam jurnal *Behaviour*. Ini akan diikuti oleh 47 karya ilmiah lainnya selama 15 tahun kedepan.

Oxford memberikan Desmond Morris gelar D. Phil di tahun 1954 untuk tesis doktornya yang berjudul *Reproductive Behaviour of the Ten-spined Stickleback*. Dan di tahun ini pula Morris mulai melakukan penelitian paska doktoralnya di Oxford untuk mengamati perilaku reproduksi burung. Desmond Morris tidak hanya berkarir dalam tulisan namun ia juga berkarir dalam dunia perfilman terbukti di tahun 1956 Morris berpindah ke London untuk menjadi kepala TV Granada dan Unit film di Zoological Society of London, dan membuat film dan program televisi pada perilaku hewan dan topik zoologi lainnya serta memulai proyek penelitian untuk mempelajari pembuatan gambar kaca.

London merupakan kota tempat berkarya dari Desmond Morris, di tahun 1958 ia menyelenggarakan pameran di Royal Festival Hall dengan judul *The Lost Image* (Gambar yang hilang) dengan membandingkan gambar dengan kaca, bayi manusia dengan manusia dewasa. Di tahun ini Morris menerbitkan buku ilmiahnya yang pertama dengan judul *The Reproductive Behaviour of the Ten-spined Stickleback* (Brill, Leiden) serta Morris juga menerbitkan buku anak-anak yang berjudul *The Story of Congo* (Batsford, London).

Setelah bertindak sebagai tuan rumah untuk acara *Zootime* pada program mingguan televisi yang telah berlangsung selama tiga tahun di

stasiun Granda TV Morris memutuskan untuk meninggalkan TV dan satuan film di kebun binatang London untuk menjadi *Zoological Society's Curator of Mammals*. Selama delapan tahun Morris memegang jabatan ini, ia terus menghadirkan program-program televisi baik untuk Granada dan BBC, scripting dan hosting total sekitar 500 program 'Zootime' untuk Granada dan 100 *Life in the Animal World* program untuk BBC2. Selain itu, ia mengambil bagian dalam banyak program radio BBC pada mata pelajaran sejarah alam dan resensi reguler buku hewan Times Tambahan Sastra. Dia juga menjadi co-editor dari *International Zoo Yearbook* untuk empat jilid pertama (1959-1962).

Sekian tahun Desmond Morris menggeluti di dunia perfilman namun ia tidak meninggalkan kebiasaan untuk melakukan riset dan menulis terbukti di tahun 1961 ia menerbitkan buku yang berjudul *Creatures Curious* (Spring Books, London). Pada tahun 1962 ia juga menerbitkan buku lagi yang berjudul *The Biology of Art* (Methuen, London), di dalam buku ini membahas tentang perilaku dari kera besar dan hubungannya dengan seni manusia dan kemudian buku ini alihbasakan kedalam bahasa Amerika Serikat, Swedia, Perancis, Jerman, Portugal, Jepang, Denmark, Meksiko dan Hungaria. Di tahun 1964 diterbitkan buku anak-anak yang berjudul *Apes and Monkeys* (Bodley Head, London) yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Amerika

Serikat dan Jepang. Desmond Morris juga menerbitkan karya referensi yang berjudul '*The Mammals, a Guide to the Living Species*' (Hodder and Stoughton, London). dan ia juga menerbitkan karya referensi yang berjudul '*Men and Snakes*' (Hutchinson, London), dengan Ramona Morris sebagai Co-author, serta buku anak-anak yang berjudul *The Big Cats* (Bodley Head, London).

Pada tahun 1967 Morris mengedit sebuah makalah yang diberikan tajuk *Primate etologi* (Weindwnfeld dan Nicolson, London) kumpulan makalah ini tentang kemajuan terbaru dalam studi monyet dan kera. Kemudian edisi muncul di Amerika Serikat dan Perancis. Juga diterbitkan: '*The Naked Ape*' (Cape, London), studi zoologi tentang hewan manusia. Ini adalah yang pertama dari sejumlah buku yang ia hasilkan tentang masalah perilaku manusia. edisi selanjutnya dari *The Naked Ape* meliputi: Amerika Serikat, Jerman, Swiss, Spanyol, Argentina, Portugal, Brasil, Finlandia, Perancis, Italia, Turki, Yunani, Israel, Jepang, Polandia, Islandia, Slowakia, Republik, Belanda, Swedia, Norwegia, Denmark, Sinhala, dan Malayalam. Pada musim semi tahun ini, ia mengundurkan diri curatorship nya di Kebun Binatang London dan menjadi direktur eksekutif *Institute of Contemporary Arts* di London, dengan tugas awal melihat ICA rumah tua dan menjadi baru, tempat pembesaran di *The Mall*.

The Naked Ape merupakan kesuksesan yang tak terduga bagi Desmond Morris untuk memperdalam dan mengintensifkan penelitiannya pada tahun 1968 ia bersama istrinya meninggalkan CIA dan berpindah ke Malta, di mana ia dapat berkonsentrasi pada menulis sekuel dan kembali ke kegiatan melukis sendiri. Dia tetap di Malta, menulis dan melukis, selama lima tahun ke depan, dengan kunjungan sesekali ke universitas tua di Oxford. Pada tahun berikutnya Morris menerbitkan buku sekuel dari buku *The Naked Ape* yang diberinya judul *The Human Zoo* (Cape, London), di mana ia meneliti perilaku warga kota. Kemudian diterbitkanlah edisi di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Spanyol, Perancis, Finlandia, Turki, Israel, Belanda, Italia, Portugal, Brasil, Norwegia, Swedia, Denmark, Iran dan Yunani.

Tahun 1970 dikumpulkanlah karya ilmiah yang diterbitkan dengan tajuk *Patterns of Reproductive Behaviour* (Cape, London). Di tahun berikutnya Morris menerbitkan buku yang berjudul *Intimate Behaviour* (Cape, London), sebuah studi dari perilaku kontak fisik di antara manusia. Kemudian edisi di Amerika Serikat, Jepang, Swedia, Portugal, Belanda, Brazil, Spanyol, Italia, Jerman, Perancis, Norwegia, Denmark, Finlandia. Berpindah ke kantor pusat penelitian di Malta untuk melakukan proyek ambisius untuk menghasilkan klasifikasi yang komprehensif dari semua tindakan pola manusia, dengan maksud untuk menghasilkan sebuah ensiklopedia tindakan manusia.

Setelah beberapa tahun Desmond Morris menggeluti dibidang penelitian Morris memutuskan untuk kembali memperdalam penelitiannya dan melanjutkan studinya di Oxford pada tahun 1973, disana ia bekerja di dalam kelompok riset perilaku hewan Niko Tinbergen di Departemen Zoologi Universitas Oxford. Pada tahun 1974 hingga 1976 karir Morris lebih menonjol dibidang seni murni yakni lukisan. Telah banyak lukisan yang dipamerkan oleh morris pada khalayak umum dimulai dari pameran lukisan surealis yang diadakan di Stooshnoff Fine Art Galery, ia memamerkan lukisannya lebih dari 20 tahun dan ia melakukan kegiatan pameran seperti di Wolfson College, Quadrangle Galery, dan Lasson Galery semua dilakukan di kota London. Morris juga memamerkan pameran retrospektif besar dari 61 karya yang meliputi 30 tahun lukisannya di The Public Art Gallery, Swindon.

Bertahun-tahun Desmond Morris menggeluti seni lukis namun ia tetap tidak berhenti mengekspresikan penelitiannya tentang ilmu zoologinya, di tahun 1977 ia menerbitkan buku yang berjudul '*Manwatching, a Field-Guide to Human Behaviour*' (Cape, London). Presentasi populer penyelidikan utamanya dalam tindakan pola manusia. Kemudian edisi di Amerika Serikat, Swedia, Finlandia, Denmark, Belanda, Jerman, Italia, Perancis, Norwegia, Jepang. Terpilih kepada Dewan Direksi Oxford United

Football Club. Di tahun berikutnya ia kembali memegang *One Man Show* dari lukisan Galerie D'eendt di Amsterdam dan ia terpilih sebagai wakil ketua Oxford United Football Club.

Terbitnya buku '*Manwatching, a Field-Guide to Human Behaviour*' bukan merupakan akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Desmond Morris, pada tahun 1979 ia menerbitkan buku yang berjudul '*Gestures, their Origins and Distribution*' (Cape, London) dengan co-penulis Peter Collett, Peter Marsh dan Marie O'Shaughnessy, laporan tentang proyek penelitian lapangan tiga tahun dilakukan untuk Harry Frank Guggenheim Foundation Research in New York. Proyek ini melibatkan survei dari persamaan gestural dan perbedaan dari empat puluh lokasi di dua puluh lima negara yang berbeda, di Eropa dan Mediterania. Kemudian edisi di Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Italia, Swedia, Portugal dan Israel. Juga diterbitkan: '*Animal Days*', volume pertama dari autobiografinya, yang meliputi bagian awal hidupnya hingga akhir curatorship nya di Kebun Binatang London pada tahun 1967. edisi Kemudian di Amerika Serikat, Perancis, Belanda, Jerman, Denmark, Swedia , Italia, Spanyol, Portugal, Israel dan Jepang. Melakukan seri baru televisi untuk Thames TV, London, pada subyek perilaku manusia, yang disebut '*The Human Race*', yang akan difilmkan pada tahun 1980 dan 1981 untuk skrining pada musim semi 1982.

Morris ternyata tidak hanya meneliti tentang dunia hewan saja namun ia juga menganalisis dari dunia sepak bola profesional dan kemudian menerbitkan buku yang berjudul '*The Soccer Tribe*'. Kemudian buku ini diterbitkan di negara lain seperti Amerika Serikat, Belanda, Jerman, Italia, Swedia, Norwegia, Italia, Spanyol, dan Jepang. Pada tahun 1982 ia menyajikan serial televisi *The Human Race* untuk Thames TV dan kemudian banyak ditampilkan di negara lain. Kunjungan Jepang untuk membuat produksi televisi yang disebut 'Manwatching di Jepang, untuk menunjukkan di TV Jepang pada musim gugur tahun 1982. Dimulai penelitian arkeologi untuk sebuah buku baru tentang '*The Art of Ancient Siprus*'.

Novel yang berjudul *Inrock* merupakan novel fiksi pertamanya yang digambarkan dengan fantasi sains berdasarkan dunia surealis digambarkan dalam lukisannya. Dimaksudkan terutama tetapi tidak secara eksklusif untuk anak-anak, novel ini diterbitkan pada tahun 1983. Ditahun yang sama Morris tetap mengeluarkan buku yang diberi judul '*The Book of Ages*', buku ini berisi tentang survei tahun demi tahun kehidupan manusia dari lahir sampai mati. pada tahun berikutnya Morris telah menyelesaikan penelitian arkeologinya dan pada tahun 1985 ia baru menerbitkan buku yang diberi judul '*The Art of Ancient Siprus*'. Buku ini merupakan sekuel dari buku *Manwatching*, yang disebut *Body Watching*.

Pada tahun 1986 Morris menerbitkan buku yang berjudul *Illustrated Naked Ape* dan dua buku tentang hewan peliharaan yang diberi judul *Catwatching* dan *Dogwatching*. Setelah menulis ia kembali bekerja dalam salah satu program Tv baru yang disebut *The Animal Roadshow*, bersama dengan Sarah Kennedy dan membuat sebanyak 40an program dan dibuat untuk tiga tahun kedepan. Di tahun berikutnya Morris menerbitkan buku sekuel dari *Catwatching* yang disebut dengan *Catlore*. Juga diterbitkan tahun ini adalah buku pertama tentang lukisannya, yang disebut 'The Secret Suralis'. Di Skotlandia ia meliputi Festival Edinburgh untuk Jepang Television. Di Prancis, edisi Prancis 'Catwatching' dan 'Dogwatching' memenangkan the *Prix Literaire de 30 Million Amis*.

Di tahun 1988 Diterbitkan the book of 'The Animals Roadshow' serial TV. Dia juga melakukan sebuah proyek penelitian tentang warna yang digunakan dalam dekorasi rumah manusia. Hasil yang dipublikasikan sebagai laporan yang disebut 'The Human Nestbuilders'. Juga memproduksi buku lain pada hewan disebut 'Horsewatching'. Pameran lukisan di Galeri Shippee di New York. Mulai syuting serial TV baru yang disebut 'The Animal Kontrak', untuk televisi Australia. Pameran lukisan di Belgia, dan pada tahun berikutnya ia membuat dua video di Anjing dan Kucing. Melengkapi

program akhir untuk serial TV 'Animals Roadshow'.Mulai bekerja pada buku 'Animalwatching'.Pameran lukisan di Galeri Walikota di London.

Pada tahun 1990 Morris menerbitkan buku yang berjudul 'The Animal Kontrak', didasarkan pada serial TV; dan 'Animal Mengamati', sekuel 'Manwatching', tapi berurusan dengan perilaku hewan non-manusia.ditahun berikutnya morris kembali menerbitkan buku yang berjudul 'Babywatching'. Pameran lukisan di Galeri Walikota di London bertepatan dengan penerbitan buku Michel Remy 'The Surealis Dunia Desmond Morris'. Juga co-menyediakan 13 program TV dengan Sarah Kennedy untuk ITV disebut 'Animal Country'. di tahun 1992 kembali menyajikan seri kedua dari 'Animal Country' dengan Sarah Kennedy. (14 setengah jam program).Membuat Video dari 'Babywatching'. Juga membuat satu set empat video di 'Body Lenguage'. Gelar pertama one man show dari lukisan di Paris.Buku yang diterbitkan pada tahun ini berjudul 'Christmas Watching'.

Tahun 1993 pameran retrospektif lukisan, 1946-1993, di Galeri Seni Umum di Swindon.Co-menyajikan Series ketiga 'Animal Country' dengan Sarah Kennedy (13 program setengah jam). Buku yang diterbitkan: 'The World of Animals'. Ditahun 1994 menyajikan seri keempat dari 'Animal Negara' dengan Sarah Kennedy.Pameran lukisan di Galeri Walikota di London. Menulis dan hadiah 'The Human Animal', serangkaian enam

program TV satu jam untuk BBC-1. Buku yang diterbitkan: 'The Human Animal'; 'The Naked Ape Trilogy'; 'Illustrated Catwatching'; dan 'Bodytalk: a World Guide to Gestures'. di tahun berikutnya Buku yang diterbitkan: 'Illustrated Babywatching'. "The Human Animal" menang Kabel Ace Award pada Los Angeles untuk seri dokumenter terbaik. Akhir (kelima) seri dari 13 program 'Animal Country' dibuat untuk ITV dengan Sarah Kennedy.

Setelah lima tahun bergabung dalam ITV Morris mulai bekerja pada serial TV baru, sekuel 'The Human Animal' disebut 'The Human Sexes'. Morris kembali menerbitkan buku yang berjudul *The Illustrated Dogwatching* dan *Catworld*, serta ia melakukan pameran retrospektif yang berjudul 'Fifty Years of Surrealisme' pertama di Stoke dan kemudian di Nottingham galeri publik pada tahun 1996. Pada tahun berikutnya Morris melengkapi serial TV *The Human Sexes*. Morris juga menerbitkan buku pada tahun ini yang diberikan judul *The Human Sexes*. Morris juga kembali melakukan pameran tunggal di Galeri Walikota bertepatan dengan penerbitan buku Silvano Levy dan Desmond Morris yang diberikan judul *Fifty Years of Surrealism*.

Tahun 1998 Morris melakukan perjalanan sepanjang 37.000 mil di seluruh dunia mengunjungi 21 negara dalam 2 bulan serta melakukan penelitian tentang buku-buku baru dan serial TV. Morris kembali menerbitkan buku yang berjudul *The Illustrated Horsecatching*, serta

melakukan pameran tunggal yang diselenggarakan di Newcastle, Brussels, dan Antwerpen. Berkat kerja dan jerih payahnya selama ini Desmond Morris dianugrahi gelar Hon. D.Sc. di Reading University. Setelah mendapatkan gelar tidak membuat Morris untuk berhenti berkarya malah pada tahun 1999 ia menerbitkan tiga buah buku sekaligus yang berjudul *Cool Cats, the 100 Cat Breeds of the World*; *Body Guards, Protective Amulets and Charms*; *The Naked Ape and Cosmetic Behaviour* dengan co-penulis Kaori Ishida, dalam bahasa Jepang. Dan Morris melakukan pameran tunggal di Amsterdam dan London, dan volume keempat tentang lukisan: *Desmond Morris - Naked Suralisme*, oleh Silvano Levy.

Tahun 2000 Publikasi *THE NAKED EYE, Travels di Search of the Species Human*. Tahun 2001 Set off yang lain perjalanan keliling dunia bersama istrinya, mengunjungi 23 negara yang berbeda. Publikasi *Cool Cats, the 100 Cat Breeds of the World*; *Body Guards, Protective Amulets and Charms*; *The Naked Ape and Cosmetic Behaviour* Pameran lukisan di *Galerie Pack-Huys* di Mechelen, Belgia. Publikasi *CATALOGUE raisonné*, oleh Silvano Levy, dari lukisan Desmond Morris, dengan lebih dari 1300 warna piring.

Tahun 2002 Mengadakan pameran di *Museum of Modern Art* di Ostend, Belgia, di *Galeri Walikota* di London dan di *Art Konsultasi*

Witteveen, Amsterdam. Publikasi PEOPLEWATCHING, direvisi, diperbarui dan diperbesar versi dari MANWATCHING 1977. Tahun 2003 Membuat perjalanan tiga bulan di seluruh dunia, mengunjungi Karibia, Amerika Tengah, Amerika Utara, Pasifik Selatan, Australasia, Timur Jauh, Asia, Timur Tengah, dan Mediterania. Serta melakukan Pameran lukisan di Galeri Solomon, Dublin.

Tahun 2004 Tiga buku baru diterbitkan: 'The Silent Language' (dalam bahasa Italia), 'The Naked Woman; studi tentang tubuh perempuan', dan 'The Nature of Happiness', dan melakukan pameran tunggal lukisan di Galeri Walikota di London. Tahun 2005 Memegang pameran tunggal lukisan di Amsterdam, Madrid dan Stratford-upon-Avon. Juga menyelenggarakan pameran lukisan oleh kera besar - 'Ape Artists dari tahun 1950-an' - di Galeri Walikota di London. Tahun 2006 Membuat perjalanan tiga bulan di seluruh dunia, mengunjungi Timur Tengah, Asia, Timur Jauh, Australia dan Afrika. Publikasi dari volume memoar: Menonton; Pertemuan dengan Manusia dan Hewan lainnya. Pameran lukisan di Galerie Pack-Huys di Mechelen, Belgia.

Tahun 2007 Membuat lain perjalanan tiga bulan di seluruh dunia, mengunjungi Amerika Selatan, Pasifik, Australasia, Timur Jauh, Amerika Serikat, Meksiko dan Karibia. perjalanan lebih lanjut di musim panas ke Spanyol, Italia, Kroasia dan Yunani. Publikasi THE NAKED MAN; Studi

dari Pria Tubuh, sekuel THE WOMAN NAKED 2004; juga DARK saluran DALAM KEPALA MY, diterbitkan sebagai Suralis Buletin No 2. Pameran lukisan di Kata Business School di Oxford dan di Galeri Taurus, juga di Oxford.

Tahun 2008 Pameran lukisan di Galeri Walikota di London: '80 Ulang Tahun retrospektif' Selesaikan studi 'The Art of Kuna'.Perjalanan di musim panas ke Spanyol, Gibraltar, Perancis dan Italia.buku baru yang diterbitkan: BABY, kisah menakjubkan dari dua tahun pertama kehidupan. pameran retrospektif dari 130 lukisan di galeri Williamson Art di Birkenhead, disertai buku oleh Silvano Levy disebut 'Garis Pemikiran; The Gambar dari Desmond Morris '. pameran lanjut di Galeri Witteveen di Amsterdam dan Galeri Taurus di Oxford.

Tahun 2009 Edisi paperback dari THE NAKED MAN diterbitkan. Membuat lain perjalanan tiga bulan di seluruh dunia, mengunjungi Mediterania, Timur Tengah, Asia, Timur Jauh, Australasia, dan Pasifik Selatan. Dalam kunjungan musim panas St Petersburg dan port Baltik. Dua buku baru yang diterbitkan: PLANET APE dan OWL. Pameran lukisan di Galeri Taurus di Oxford.

Tahun 2010 Pameran kolase di Yayasan Verbeke di Belgia. Membuat lain perjalanan tiga bulan di seluruh dunia, mengunjungi Karibia, Pasifik

Selatan, Australasia, Timur Jauh, Asia, Timur Tengah dan Mediterania. Dalam kunjungan musim panas Islandia dan Greenland untuk mempelajari Eskimo seni. Pameran tahunan lukisan di Galeri Taurus di Oxford. Sekuel bukunya BABY diterbitkan. Disebut Child; How Children Think, Learn and Grow In The Early Years, buku ini mengkaji tentang perilaku anak pra-sekolah. Tahun 2011 membuat perjalanan ke Alaska untuk mempelajari seni India dan Eskimo Northwest. Dalam kunjungan musim panas Venesia dan Mediterania Barat. Pameran tahunan lukisan di Galeri Taurus di Oxford.

Tahun 2012 merupakan volume kedua CATALOGUE raisonné Silvano Levy lukisan Desmond Morris 'diterbitkan, mencakup periode dari tahun 2000 sampai 2012. Semua 900 karya yang dihasilkan selama periode ini digambarkan dalam warna. Dalam kunjungan musim panas Spanyol, Venice, Kroasia, Corfu, dan Portugal. Pada bulan Desember, Galeri Taurus di Oxford memegang acara Natal tahunan karyanya.

Tahun 2013 Tiga buku yang diterbitkan pada tahun ini. Yang pertama adalah MONKEY dalam seri REAKtion Book ANIMAL. Yang kedua adalah edisi baru nya INROCK surealis fantasi, kali ini dengan ilustrasi oleh penulis. (Dark Windows Press). Yang ketiga adalah studi tentang evolusi seni manusia. Disebut THE ARTISTIC APE; THREE MILLION YEARS OF ART, (Red Lemon Press) itu menetapkan untuk menjawab mengapa itu

adalah bahwa spesies manusia telah begitu intens kreatif selama ribuan tahun. Seperti sebelumnya, bulan Desember, Galeri Taurus di Oxford memegang acara Natal tahunan lukisannya.

2014 Dua buku yang diterbitkan di tahun ini. Yang pertama adalah volume lainnya dalam seri Reaction Book Animals, yang satu ini disebut LEOPARD. Kedua, disebut HEADWORKS (Dark Windows Press) adalah volume puisinya dikumpulkan 1945-2014, disertai dengan ilustrasi lukisan baru-baru ini. Buku ini diluncurkan dengan pameran lukisan itu menggambarkan, di Galeri Taurus di musim semi.

B. Studi Aplikasi Konsep Gejala Gerak Tari Topeng Klana Gagah.

Pendapat Desmond Morris yang dapat digunakan untuk menganalisis unsur gerak dalam tari topeng Padepokan Jengglong Joyo ada pada bahan Man Watching (1977) dan direvisi dengan judul buku People Watching (2002). adapun unsur-unsur gerak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak Maknawi

Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna yang diambil dalam kegiatan sehari-hari. Gerakan ini belum adanya sterilisasi, masih dapat dilihat sebagai perwujudan gerak sehari-hari. Adapun unsur gerak yang masuk dalam gerak sehari-hari sebagai berikut.

a. Gerak *ngundha layangan*



Gambar 1. Gerakan *Ngundha Layangan*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Gerak Ngundha Layangan merupakan gerakan yang menirukan cara orang bermain layang-layang. Didalam *sekarang* tari Klana Topeng ini cara mengekspresikan gerakan bermain layang-layang menggunakan gerakan yang menyerupai dan memiliki makna seperti menarik benang, menggulung benang, dan menerbangkan layang-layang.

Bentuk kaki berdiri tegak, jarak antara kedua kaki selebar bahu (tidak menggunakan bentuk *tanjak* seperti tari tradisi). Bentuk tangan kanan seperti menerima benda ke arah kanan atas siku ditekuk. Tangan kiri di depan dada telapak terbuka setengah menjulur ke arah kanan searah dengan tangan kiri. Gerak yang dilakukan menarik dari atas serong bawah hanya sampai pada siku kanan hampir menyentuh tubuh, pandangan yang semula melihat

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Tangan kanan dan kiri ke arah kiri, telapak tangan menengadah ke atas, gerakan seperti menarik benang kebawah.
3-6	Gerakan dilakukan seperti mengencangkan benang, gerakan ini dilakukan disamping pinggang kanan, tangan mengepal diputar disamping pinggang kanan.
6-8	Gerakan yang dilakukan proses kembali ke gerakan awal.

kearah kanan (layang-layang terbang kemudian kedua tangan ke arah pinggang kiri seraya mengikat dengan arah putaran keluar. Gerak ini dilakukan dengan *irama lamba* dan *racik*. Gerak tepuk tangan.

Bentuk lengan kanan atas lebar empat puluh lima derajat siku ditekuk pada arah kanan depan, jari terbuka seperti memegang benang. Tangan kiri di depan dada, lengan bawah condong ke kanan searah dengan lengan kiri bawah, jari mengepal dengan gerak pergelangan tangan berputar ke depan bagaikan melepas gulungan benang. Kepala menengok ke kanan atas seperti melihat layang-layang selanjutnya mengikuti posisi tangan.

b. Gerak Trajon

Trajon yaitu gerak judi *Mahjong*, beberapa gerak yang dilakukan antara lain mengumpulkan balok judi, menata dari arah samping, mengajukan balok judi.

Bentuk kaki berdiri tegak seperti gerak ngunda layangan. Bentuk kedua telapak tangan mengatup dengan gerak kedepan sejajar ulu hati kemudian diputar berbalik ke belakang seperti mengocok dadu. Kemudian kedua telapak telungkup sejajar maju ke depan dan ditarik kembali. Selanjutnya gerak menata dadu/ balok judi dengan cara tangan

menggenggam seperti mengadu kedua ibu jari. Gerak ini dilakukan dengan *irama lamba dan racik*.

Gerak kepala hanya terdiam memandang ke arah depan.



Gambar 2. Gerakan *Trajon*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Gerakan ini dilakukan dengan cara telapak kanan dan kiri dikaitkan, letak tangan didepan dada kemudian gerakan didorong kedepan.
3-4	Gerakan in dilakukan dengan cara memutarakan tangan

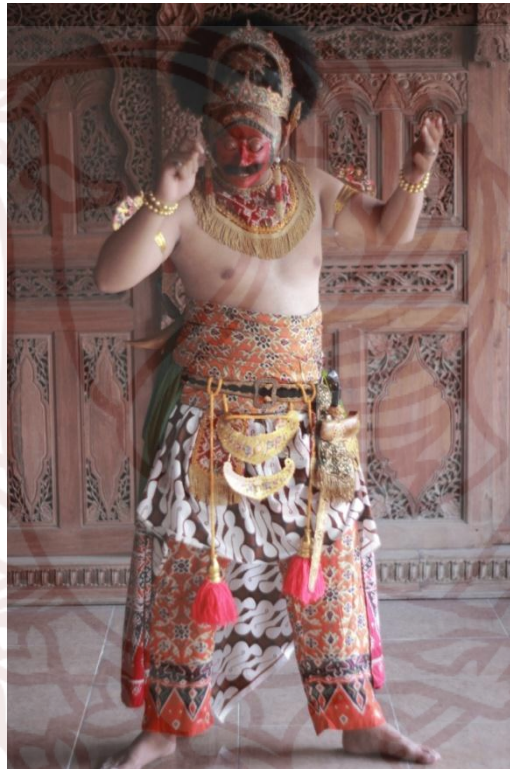
	kearah belakang hingga posisi telapak tangan menghadap kebawah.
5-6	Gerakan ini dilakukan dengan cara menyentuhkan ibu jari secara bersamaan dengan jari yang lain mengepal.
7-8	Tangan kanan disamping pinggang kanan, tangan kiri disamping pinggang kiri dengan posisi tangan mengepal, bersamaan dengan memutarakan bahu kedepan.

c. Gerak kertu lima

Gerak *kertu lima* yaitu bermain kartu dengan peserta lima orang. Gerak judi diantaranya mengocok kartu, membagikan, melihat/ mengamati dan membanting kartu.

Mengocok kartu, tangan kiri tengadah di depan dada dengan panjang lengan siku ditekuk, bentuk jari rapat dan membentuk cekungan. Telapak tangan kanan telungkup diatas telapak tangan kiri yang berulang kali ditarik dan kembali telungkup diatas tangan kiri seperti mengocok kartu.

Membagikan kartu, tangan kiri tetap pada posisinya sedangkan tangan kanan menggenggam seraya menarik kartu dari tangan kiri kemudian membagi / melempar kartu ke lima titik depan dari sisi kanan mengarah ke kiri.



Gambar 3. Gerakan *Kertu Lima*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-8	Gerakan ini dilakukan seperti mengocok kartu <i>Bridge</i> . Posisi gerak in dilakukan didepan bahu kiri atas.

1-8	Melakukan gerakan membagikan kartu ke lima penjuru, empat ke arah depan, satu didepan penari.
1-8	Gerakan ini dilakukan seperti membuang kartu dan melihat kartu.

Mengamati kartu, tangan kiri pada posisi serong kiri dengan telapak tangan miring menghadap tubuh. Tangan kanan metenteng dipinggang kanan. Gerak kepala geleng-geleng melihat telapak tangan kiri.

Membuang kartu, setelah mengamati kartu membuang kartu satu per satu dengan cara tangan kanan yang semula metenteng mengambil kartu dari pegangan tangan kiri. Tangan kanan memegang jari tangan kiri dari jari kelingking hingga ibu jari kemudian dibagikan ke lima titik kawan bermain.

Gerak kemenangan gerak berjingkrak tanda kemenangan. Kedua tangan metenteng dan kedua kaki lompat-lompat kecil sedangkan tangan kanan di ayun kekanan dan ke kiri didepan dada.

d. Gerak adus



Gambar 4. Gerakan *Adus*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Gerakan dilakukan seperti mengambil air. Posisi tangan disamping kiri dengan telapak kanan menghadap ke belakang.
3-4	Posisi tangan didepan bahu kanan atas dengan telapak tangan menghadap ke belakang. Gerakan ini dilakukan seperti memercikan air.

5-6	Gerakan dilakukan seperti mengambil air. Posisi tangan disamping kanan dengan telapak kiri menghadap ke belakang.
7-8	Posisi tangan didepan bahu kiri atas dengan telapak tangan menghadap ke belakang. Gerakan ini dilakukan seperti memercikan air.

Adus (mandi) unsur gerak adus mengajak berimajinasi mandi mencebur kolam, gerak antara lain membuang dedaunan yang ada di dalam kolam, kedua telapak tangan sejajar di sebelah pinggang kanan seperti membuang aliran air ke belakang lewat samping badan. Mengguyur tubuh dengan kedua tangan di tepuk ke pundak sisi kiri.

e. Gerak sabunan



Gambar 5. Gerakan *Sabunan*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

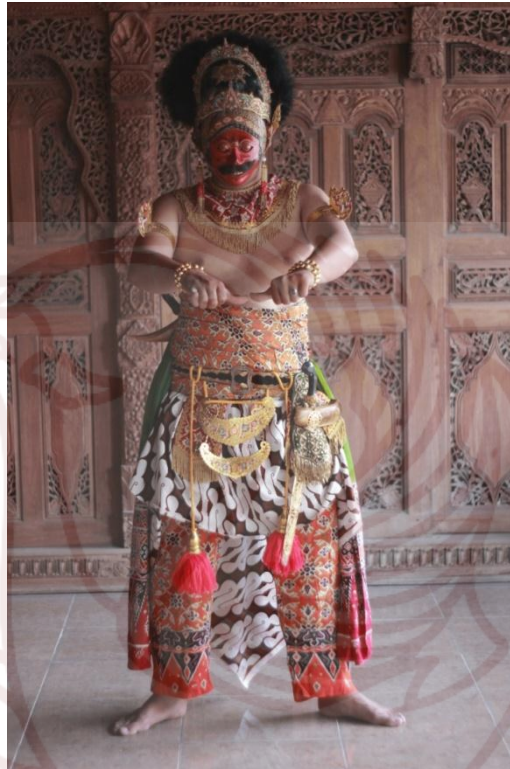
Hitungan	Proses Gerak
1-4	Proses gerakan ini dilakukan dengan tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan melakukan gerakan seperti menggosokkan sabun ke arah kiri. Gerakan ini dalam hitungan <i>lamba</i> 1-2, kemudian pada hitungan 3-4 dengan irama rangkep.
5-8	Proses gerakan ini dilakukan dengan tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri melakukan gerakan seperti

	menggosokkan sabun ke arah kanan. Gerakan ini dalam hitungan <i>lamba</i> 1-2, kemudian pada hitungan 3-4 dengan irama rangkep.
--	---

Gerak memakai sabun mandi dengan unsur gerak menggosok lengan kanan dan kiri saling bergantian.

Tangan kanan menjulur ke depan dengan telapak tangan menghadap kedepan dengan bentuk tegak (*Ngrayung*). Telapak tangan kiri memukul lengan kanan dari lengan atas hingga lengan bawah. Begitu pula sebaliknya.

f. Gerak kopyok dadu



Gambar 6. Gerakan *Kopyok Dadu*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Gerak kopyok dadu ini seperti halnya bermain judi dadu. Beberapa gerak yang mengilhami vokabuler ini ada beberapa unsur gerak diantaranya menutup balok-balok kecil sebagai biji dadu, mengontrol dadu dan diakhiri membuka kotak dadu.

Mengocok dadu dengan kedua telapak tangan mengatup dengan membentuk rongga diangkat dan diturunkan di sisi kanan kemudian

dipindah ke sisi kiri. Gerak selanjutnya tangan kiri seraya memegang biji dadu di depan sejajar dengan perut. Jarak antara perut dan tangan kiri kira-kira satu jengkal, sedangkan tangan kanan menutup dadu dengan cara tangan kanan diangkat setinggi kepala kemudian telungkup pada tangan kiri yang sedang memegang biji dadu.

Gerak kepala geleng-geleng ke kanan dan ke kiri untuk memberi petanda pilih yang mana. Pada gerak ini posisi tangan kiri masih memegang dadu sedangkan tangan kanan metentang di pinggang.

Membuka dadu, tangan kanan yang semula metentang kembali ditaruh di atas tangan kiri kemudian membuka dengan cara tangan kanan ditari ke atas setinggi alis.

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Telapak tangan kiri menengadah keatas tangan kiri mengepal dan gerakan dilakukan dengan cara menempelkan ibu jari ke telapak tangan kiri.
3-4	Telapak tangan kanan menengadah keatas tangan kanan mengepal dan gerakan dilakukan dengan cara menempelkan ibu jari ke telapak tangan kanan.
5-6	Telapak tangan kiri menengadah keatas tangan kiri

	mengepal dan gerakan dilakukan dengan cara menempelkan ibu jari ke telapak tangan kiri.
7-8	Telapak tangan kanan menengadah keatas tangan kanan mengepal dan gerakan dilakukan dengan cara menempelkan ibu jari ke telapak tangan kanan.
1-8	Proses gerakan yang dilakukan menempelkan telapak kanan dan kiri, posisi tangan di depan dada dengan gerakan yang dilakukan seperti mengocok dadu.

g. Gerak nutu

Nutu adalah bahasa jawa yang maksudnya gerak menumbuk padi dengan menggunakan alat tradisional *lesung* sebagai alas dan alu sebagai penumbuknya.

Bentuk tangan kanan menggenggam seperti memegang alu alat penumbuk padi, bentuk tangan kiri metenteng pada pinggang sebelah kiri. Berulang kali tangan kanan diangkat dan turun di depan dada. Gerak kepala tengadah dan menunduk mengikuti arah tangan kanan.



Gambar 7. Gerakan *Nutu*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-8	Telapak kanan menggenggam, tangan ditarik keatas dan kebawah.

h. Gerak *Napeni*

i.



Gambar 8. Gerakan *Napeni*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Gerak *napeni* merupakan sebuah gerakan yang dilakukan tokoh Klana. Gerakan ini menggambarkan bahwa seseorang yang sedang melakukan aktifitas *napeni* yang memiliki arti membersihkan kotoran yang terdapat didalam beras dengan menggunakan *ayakan*.

Dalam tari Klana ini gerakan *napeni* di visualisasikan menggunakan sampur. Sampur disini sebagai alat penggambaran dari *ayakan* yang digunakan dalam membersihkan beras dari kotoran.

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Telapak tangan menengadah keatas di depan bahu kiri, kemudian digerakkan keatas dan kebawah.
3-4	Telapak tangan menengadah keatas di depan bahu kanan, kemudian digerakkan keatas dan kebawah.
5-6	Telapak tangan menegdah ke atas kemudian dikerakkan berputar searah jarum jam secara bersamaan.

2. Gerak Murni

Gerak murni adalah gerak yang hanya menitikberatkan pada keindahan semata. (Soedarsono, 1999 : 160)

a. *Kipasan Banyak ngilo*

Arti kata *Banyak* (angsa), *ngilo* (bercermin). Gerak ini menyerupai hewan angsa yang sedang bercermin. Keberingasan angsa ketika menjumpai kaca menjadi inspirasi untuk diekspresikan oleh tokoh Klana.

Gerak kepala berputar kekiri sambil menunduk kemudian miring / menggeleng ke kiri dan kembali tegak, dilakukan berulang kali kemudian hanya menggeleng-geleng.



Gambar 9. Gerakan *Banyak Ngilo*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-2	Proses gerak yang dilakukan menggunakan sampur. Tangan kanan digerakkan menyampirkan sampur, kemudian dilakukan ditangan kiri.
3-4	Proses gerak yang dilakukan seperti angsa yang

	sedang bermain air.
5-6	Proses gerak yang dilakukan menggunakan sampur. Tangan kanan digerakkan menyampirkan sampur, kemudian dilakukan ditangan kiri.
7-8	Proses gerak yang dilakukan seperti angsa yang sedang bermain air.

Bentuk kedua tangan ke bawah di samping badan namun siku ditekuk sedikit, sedangkan kedua telapak tangan menghadap ke belakang seperti mengekspresikan bentuk sayap dengan jari yang bergetar.

Bentuk kaki *tanjak kanan* yaitu pola gerak tari tradisi untuk bagian kaki. Jarak kedua telapak kaki membuka lebar dengan ukuran dua setengah kedua telapak kaki membuka. Posisi telapak kanan lurus ke arah samping kanan dan telapak kaki kiri empat puluh lima derajat serong ke kiri.

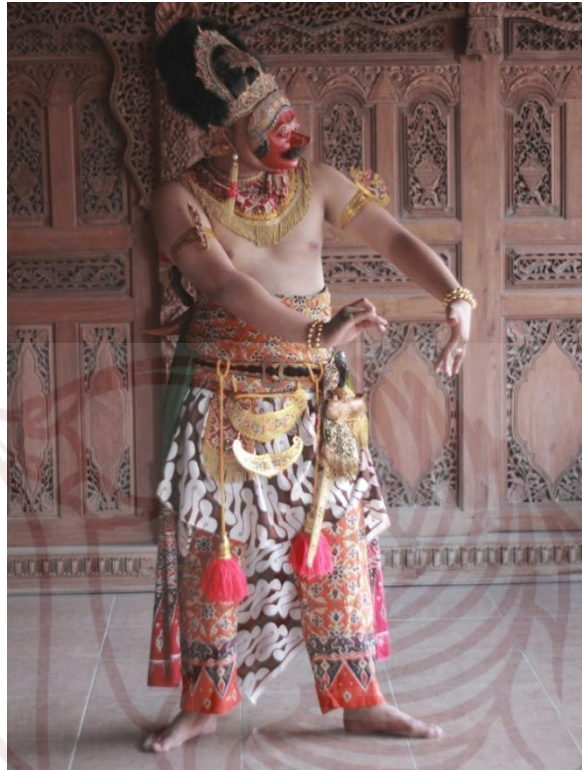
b. Tumpang tali

Arti kata *tumpang* yaitu menindih, sedangkan arti kata tali disini sama seperti benda yang digunakan untuk mengikat benda lain. Maksud kata tumpang tali yaitu menggulung tali. Gerak ini biasanya dilakukan sebelum

gerak terakhir (*tebah bumi*) sebagai tanda akan berakhirnya gerak *kiprah* (gerak yang mengekspresikan kegembiraan).

Bentuk kaki *tanjak kiri* yaitu pola gerak tari tradisi untuk bagian kaki. Jarak kedua telapak kaki membuka lebar dengan ukuran dua setengah kedua telapak kaki membuka. Posisi telapak kaki lurus ke arah samping kiri dan telapak kaki kanan empat puluh lima derajat serong ke kanan.

Lengan kiri diangkat setinggi bahu, telapak tangan turun menghadap ke tubuh. Telapak tangan kanan berhadapan hampir menyentuh telapak tangan kiri dengan posisi tegak. Gerak yang dilakukan kedua telapak tangan berputar ke dalam. Selanjutnya posisi tangan kiri seperti semula sedangkan tangan kanan *seblak sampur kemudian* setengah putaran tangan ke atas dengan rotasi dalam. Tangan kanan akan kembali bentuk semula ke arah telapak tangan kiri. Dilakukan dengan *irama lamba dan racik*. Setelah itu kedua telapak tangan akan bersinggungan. Kemudian telapak tangan ditarik melalui depan mata kembali ke arah kanan.



Gambar 10. Gerakan *Tumpang Tali*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-4	Telapak tangan kiri menghadap ke kanan ditempelkan telapak kiri, kemudian pergelangan tangan diputar ke arah belakang. Proses gerak ini dilakukan dua kali pengulangan
5-8	Telapak tangan kiri dikaitkan telapak tangan kanan bersamaan dengan menggelengkan kepala ke arah kanan kiri.

c. Tebah Bumi

Arti kata *tebah* yaitu memukul dengan telapak tangan, bumi (tanah). Ekspresi melihat kebawah / bumi dan ke atas / langit memiliki makna bahwa setelah melakukan kegembiraan hendaklah mampu mengingat akan Sang Pencipta Bumi dan Langit atau Tuhan Yang Maha Kuasa.

Posisi kaki serong kekanan depan dengan bentuk tanjak kanan. Tangan kiri metenteng di pinggang. Tangan kanan ke depan searah dengan kaki dengan telapak tangan seraya menepuk tanah dan diangkat ke atas dengan bentuk telapak tangan menghadap ke bawah.



Gambar 11. Gerakan *Tebah Bumi*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-8	Telapak tangan menghadap kebawah arah serong kiri depan, kemudian ditarik keatas.
1-8	Telapak tangan menghadap kebawah arah serong kanan depan, kemudian ditarik keatas.

Kepala dengan gerakan naik turun atau tengadah dan menunduk ,
pandangan mengikuti gerak telapak tangan kanan.

d. Entragan ditempat

Entragan sinonim dengan *entrog- entrog* yaitu gerak tubuh naik turun. Gerak ini pengaruh dari gerak badan atau tubuh yang naik turun pengaruh otot punggung yang naik turun.

Gerak tangan seperti menarik dan membuang. Tangan kanan diangkat setinggi bahu pada posisi sampin kanan. Pergelangan tangan ditarik ke dalam dengan bentuk telapak tangan menghadap keluar rotasi satu putaran. Tangan kiri mengambil sampur yang tergelantung di pinggang kiri dan membuang ke samping kiri. Begitu pula sebaliknya.



Gambar 12. Gerakan *Entragan Ditempat*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Gerak kepala semula memperhatikan pergelangan tangan kanan namun ketika seblak sampur arah pandangan atau kepala tengok ke kiri.

e. Seblak Sampur

Seblak sampur yaitu gerak membuang sampur atau selendang sebagai properti menari sebagai sarana keindahan menari tradisi. Gerak ini dilakukan dengan menggunakan tangan ke arah kiri atau kanan sesuai tangan yang memegang. Cara mengambil sampur dengan *ngolong* atau

menggenggam sampur secara ringan / tidak erat kemudian dibuang telapak tangan kesamping dengan kekuatan pergelangan tangan.



Gambar 13. Pose gerak *Seblak Sampur*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

3. Gerak Locomotion

Locomotion adalah gerak yang disusun untuk perpindahan tempat atau unsur gerak yang memiliki bentuk berpindah tempat.

a. Lumaksana

Lumaksana sinonim berjalan. Gerak kaki untuk berpindah tempat dengan cara berjalan pada tari Klana mengekspresikan karakter gagah maka dengan cara kaki membuka atau telapak kaki mengarah keluar diikuti dengan berat badan pada kaki yang melangkah kemudian menjadi tumpuan.



Gambar 14.Gerakan *Lumaksana*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

Hitungan	Proses Gerak
1-8	Proses gerak yang dilakukan mulai dari kaki berjalan bergantian, kemudian lengan kanan <i>lembehan</i> , bersamaan dengan kepala yang digerakkan ke kanan dan ke kiri

Posisi kedua tangan metenteng pada pinggang dengan memegang pangkal sampur.

b. Entragan mlaku

Entragan ini berbeda dengan entragan ditempat. Entragan mlaku dengan langkah kaki ke kanan, untuk kaki kiri melewati belakang kaki kanan.

Posisi tangan kanan terayun dengan memegang ujung sampur sesuai dengan langkah kaki. Telapak tangan kiri tengadah di atas pundak dengan memegang ujung sampur yang ada pada pinggang sebelah kiri.

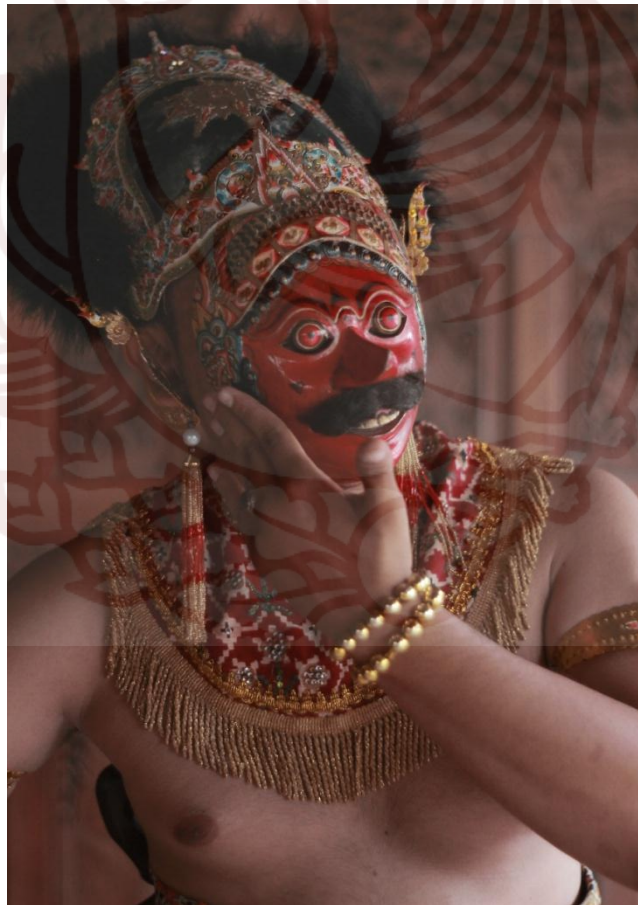


Gambar 15. Gerakan *Entragan Mlaku*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

4. gerak baton signal atau penguat ekspresi

a. ngguyu

seperti arti kata yang terkandung dalam bahasa tersebut yang berarti tertawa. Tertawa merupakan sebuah ungkapan pengekspresian karakter dimana ketika Klana sedang terhibur hatinya.



Gambar 16. Pose Gerak *Ngguyu*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

b. Jingkrak-jingkrak

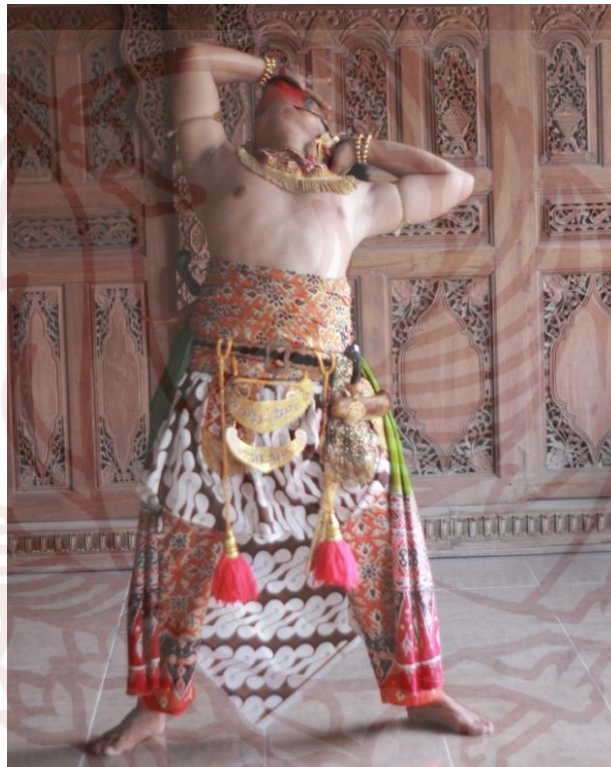
Memiliki arti yang sama dan memiliki ungkapan yang sama dengan ketawa namun dalam gerakan ini dilakukan dengan melompat-lompat kegirangan.



Gambar 17. Gerakan *Jingkrak-Jingkrak*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

c. **Ngayang**

Gerakan ini dilakukan ketika Klana sedang teringat dengan pujaan hati yakni Sekartaji, pengekspresian bentuk ini menyerupai orang yang pusing atau nggliyeng.



Gambar 18. Pose Gerak *Ngayang*
(Foto: Arko Kilat Kusumaningrat, 2017)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Topeng Klana Gagah Jengglong Joyo merupakan bentuk tarian topeng pedalangan. Kelompok ini diawali dari manjungan yang kemudian diteruskan oleh Joko Santosa dikenal sebagai generasi penerus topeng manjungan. Selain sebagai dhalang Joko Santosa juga bisa menari. Kemudian dari manjungan hijrah ke Mojosongo. Jengglong Joyo merupakan kelompok kesenian yang mengembangkan Topeng pedalangan Manjungan, dilihat dari pementasannya gerak-gerak tarian merupakan ekspresi dari gerak keseharian. Adapun simpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, gerak-gerak tari Klana topeng manjungan di Jengglong Joyo merupakan warisan kultur petani dan bentuk gerak keseharian yang mengalami Stirilisasi, dan berupa gerak imitative yang dapat dilihat dari motif gerak *adus*, *nutu*, *ngundh layangan* sebagai gerak stirilisasi dan gerak banyak ngilo merupakan gerak imitative. hal ini terjadi karena stimulasi dari aktifitas keseharian masyarakat yang ditransformasikan menjadi unsur gerak tari.

Kedua, motif gerak Klana Topeng Gagah Jengglong Joyo secara pengorganisasian gerak dapat dikategorikan menjadi empat yaitu, *Pure*

Movement (Gerak Murni), *Baton Signal* (penguat ekspresi), *Locomotion* (Gerak berpindah tempat), dan *Gesture* (gerak maknawi. Gerak *Pure Movement* dalam hal ini diwujudkan pada motif gerak pacak jangga, seblak sampur, dan entragan yang disusun hanya untuk kebutuhan estetik. Gerak *Baton Signal* dapat dilihat pada gerak *ngguyu* dengan tangan menutupi mulut sebagai penguat ekspresi tertawa. Gerak *Locomotion* dapat dilihat pada motif gerak lumaksana dan lampah tiga sebagai gerak berpindah tempat. Gerak *Gesture* dapat dilihat pada gerak *adus*, *sabunan*, *kopyok dhadhu* sebagai perwujudan transformasi pada kelihatannya masyarakat sehari-hari dalam gerak tari.

B. Saran

Penelitian berjudul Tari Klana Gagah Sanggar Jengglong Joyo (*Pengaplikasian Konsep Gerak Desmond Morris*) diharapkan dapat menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, khususnya seni tari. Diharapkan juga pemerintah daerah dan para seniman tradisi turut melestarikan kesenian Tari Klana Gagah tersebut. Semoga hasil penelitian ini untuk ke depannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma M Hamskin. *Creating Throught Dance*. Los Angeles: University of California. 1990
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1996
- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, Prentice Hall. 1977
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan. 1981
- Morris, Desmond. *Man Watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry Abrahm's, Ltd. 1977
- MD, Slamet. *Melihat Tari*. Karanganyar: Penerbit Citra Sain. 2016
- Pramutono. *Etnokoreologi (Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Surakarta, Yogyakarta dan Malang)*. Surakarta: ISI Press Solo. 2011
- Pramutomo, RM. *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*. Surakarta: ISI Press. 2007
- Widowati, Kawuryansih. "Garap Gerak Tari Kidang Kencana Dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang". Skripsi Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. 2016

Narasumber

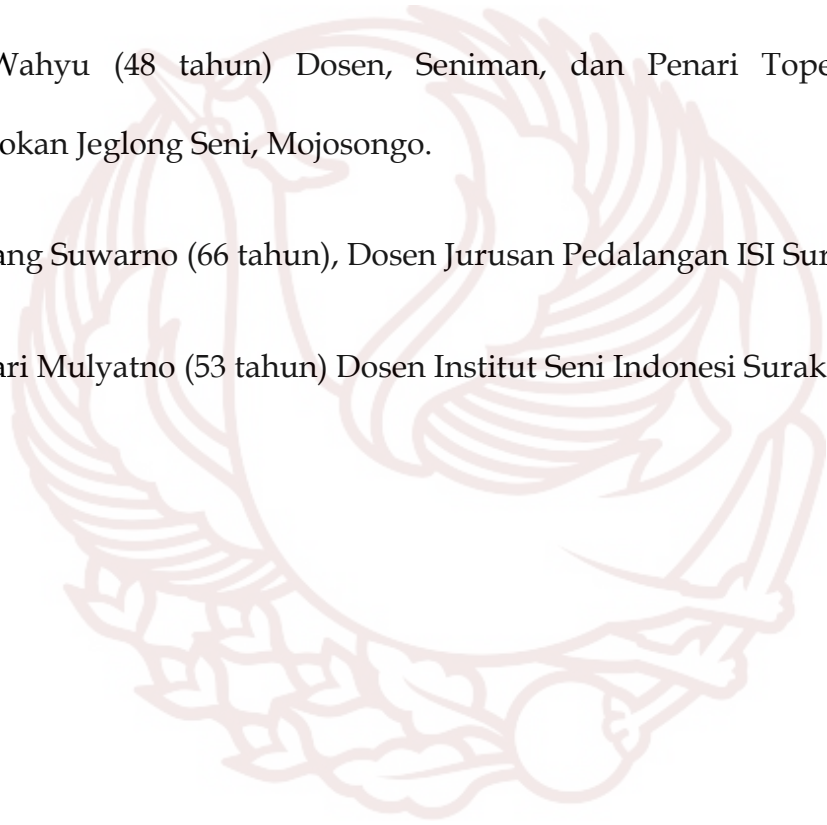
Joko Santoso (57 tahun), Seniman dan Penari Topeng Dalang. Padepokan Jeglong Seni, Mojosongo.

Surono (39 tahun), Guru SMKN 8 Surakarta.

Eko Wahyu (48 tahun) Dosen, Seniman, dan Penari Topeng Dalang. Padepokan Jeglong Seni, Mojosongo.

Bambang Suwarno (66 tahun), Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

FX. Hari Mulyatno (53 tahun) Dosen Institut Seni Indonesi Surakarta.



GLOSARIUM

- Ayakan* : Alat yang terbuat dari anyaman bambu yang berfungsi sebagai pemisah padi dan kotoran.
- Dhalang* : Pemain dari wayang kulit.
- Ditayuh* : Proses pencarian jati diri dari suatu benda yang memiliki daya metafisika.
- Incidental* : Terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja tidak secara tetap atau rutin; sewaktu-waktu
- Irama Lamba* : Tempo pelan
- Irama Racik* : Tempo cepat
- Kiprahan* : Rangkaian dari berbagai sekaran dalam sebuah susunan tari.
- Labanotation* : Notasi Laban
- Lesung* : Sebuah alat untuk menumbuk padi
- Mimic* : Peniruan dengan gerak-gerik anggota badan dan raut muka
- Nayuh* : Mencari ilham
- Ngendhangi* : Memainkan kendang
- Ngundha Layangan* : Bermain layang-layang
- Pandhita* : Guru (jawa)

Pondhongan : Pelukan

Sekaran : Rangkaian dari beberapa gerak

Tanjak : bentuk sikap kaki pada tari Jawa.

Tebah : Memukul



BIODATA PENULIS

Nama : Arko Kilat Kusumaningrat

NIM : 13134167

Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 24 Agustus 1995

Alamat : Perumahan Puncak Solo B.3 Mojosongo, Jebres, Surakarta.

Riwayat Pendidikan

1. TK Santa Maria Sragen Tahun 2001
2. SD N Sragen XV Tahun 2007
3. SMP N 4 Surakarta Tahun 2010
4. SMA N 4 Surakarta Tahun 2013